

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancan

Penelitian ini menggunakan dua partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian. Masing masing subjek memiliki dua informan tahu. Subjek adalah seorang penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis yang mempunyai karakteristik sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Kedua subjek memiliki perbedaan dalam domisili dan tempat dalam bekerja. Subjek pertama bertempat tinggal di Kota Prabumulih, Jalan Gotong Royong Kelurahan Karang Raja Kecamatan Prabumulih Timur. Sedangkan subjek yang kedua bertempat tinggal Jl. Mayor Zen Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang.

Kota Palembang merupakan nama dari ibu kota Provinsi Sumatera Selatan. Kota tertua di Indonesia ini pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII Masehi. Adanya Sungai Musi membuat Kota Palembang terbagi menjadi dua bagian yang disebut sebagai daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Kedua bagian ini terhubung dengan adanya sebuah Jembatan Ampera. Penduduk Kota Palembang berjumlah 1.602.071 jiwa pada tahun 2016. Kota yang memiliki visi "Palembang Emas Darussalam 2023" menjadi kota terbesar kelima di Indonesia. Kota Palembang yang sangat strategis menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan nasional maupun internasional. Untuk itu Kota Palembang memiliki banyak pasar yang terletak di berbagai tempat, salah satunya pasar Lemabang. Pasar Lemabang terletak di Jalan Yos Sudarso Palembang, berdekatan dengan Sungai Lais

yang merupakan anak dari Sungai Musi. Pasar Lemabang yang berdiri tidak jauh dari Kantor Kecamatan Ilir Timur II ini memiliki 500 pedagang yang didatangi oleh warga daerah Lemabang, Pusri, dan Veteran. Pasar yang satu ini cukup luas dan memiliki lahan parkir yang memadai karena berada pada persimpangan jalan. Karena letaknya yang strategis dan pengunjung yang ramai, sehingga menjadikan oleh sebagian orang untuk mencari penghasilan bagi pengemis di sekitar pasar (Pemerintah Kota Palembang, 2019)

Keberadaan seorang pengemis bukan lagi hal yang baru di setiap daerah, khususnya di pasar pasar yang merupakan tempat aktif ramai dikunjungi. Para pengemis menampilkan berbagai macam kondisi fisik dalam menjalankan pekerjaannya. Salah satunya dengan menampilkan disabilitas yang dimiliki. Disabilitas yang dimiliki seorang pengemis akan dapat membantu meyakinkan orang lain untuk bersimpati dan memberikan sejumlah uang.

Salah satu pengemis yang terlihat di Pasar Lemabang merupakan subjek kedua peneliti. Subjek kedua melakukan pekerjaannya dengan hanya duduk di satu tempat yaitu di anak tangga dekat parkiran. Subjek yang bekerja dengan cara duduk sambil memegang karung bekas berukuran kecil, sesekali juga akan menggunakan tongkatnya untuk bekerja dengan cara berdiri. Pekerjaannya dilakukan setiap hari dari pukul 8 pagi semenjak kehadirannya sampai jam 12 siang setelah azan Zuhur berkumandang. Subjek sering datang dengan menggunakan angkutan umum dari arah rumahnya ke pasar Lemabang, lalu menggunakan becak sebagai transportasi untuk subjek kembali kerumah. Subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik ini sudah 5 tahun terakhir bekerja sebagai pengemis. Awal mulanya

subjek berada di pasar seberang, namun karena sulitnya mendapatkan tempat yang nyaman dan diterima orang sekitar membuat subjek memutuskan pindah ketempat yang sekarang.

Selain pasar Lemabang pengemis sangat mudah di temui di Pasar Tradisional Modern (PTM) yang merupakan pasar aktif yang berada di Kota Prabumulih. Kota Prabumulih adalah salah satu kota dari Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan kota dengan luas wilayah 251,94 km². Kota pecahan dari Kabupaten Muara Enim ini terbentuk berdasarkan Undang Undang No 6 Tahun 2001. Kota Prabumulih terdiri atas 6 wilayah kecamatan yaitu Prabumulih Barat, Prabumulih Selatan, Prabumulih Utara, Prabumulih Timur, Rambang Kapak Tengah, dan Cambai. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018, penduduk Kota Prabumulih berjumlah 184.425 jiwa. Untuk kepadatan penduduk, Kecamatan Prabumulih Utara menjadi kepadatan penduduk tertinggi dengan 2.969-2.970 jiwa/km². Struktur ekonomi masih di dominasi oleh sektor perdagangan, sebesar 23,78 % PDRB Prabumulih di sumbang oleh sektor ini (Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih, 2019).

Struktur ekonomi Kota Prabumulih yang tinggi akan sektor perdagangannya membuat pasar di kota Prabumulih masih aktif sampai sekarang. Pasar menjadi salah satu tempat sumber mata pencarian memiliki banyak ragam yang menempatnya salah satu diantaranya adalah pengemis. Subjek pertama yang merupakan penyandang disabilitas netra, pertama kali terlihat sedang keliling di sekitaran PTM. Tempat yang memiliki banyak orang membuat subjek selalu datang untuk bekerja, terutama pada hari Jum'at. Subjek akan mengelilingi setiap sudut pasar, mulai dari lapak kaki lima hingga mandatangi toko

toko yang berada di sepanjang ruko di Pasar Kota Prabumulih. Namun selain di Pasar Tradisional Modern (PTM), tempat yang akan dikunjungi oleh subjek yang di tuntun oleh temannya ini juga bervariasi. Salah satunya menelusuri Jalan Jendral Sudirman, melewati jalan jalan kecil di pinggir kota Prabumulih, bahkan pernah keliling sampai ke daerah Kelurahan Patih Galung, Kecamatan Prabumulih Barat dan daerah Padat Karya yang terletak di Kelurahan Gunung Ibul, Kecamatan Prabumulih Timur. Sebelumnya subjek akan dijemput oleh temannya dan akan memulai berkeliling dari setelah waktu Zuhur sampai sore menjelang Maghrib. Cara subjek berkeliling yaitu dengan mendatangi lapak, ruko, atau rumah-rumah yang subjek lewati dengan sesekali menadahkan tangan sembari mengucapkan salam.

4.1.2. Persiapan Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan yang berarti, sebelum melakukan penelitian maka tahap persiapan administrasi sangat dibutuhkan dan menjadi syarat paling utama. Tahap persiapan pertama dilakukan dengan cara menyelesaikan proposal penelitian dan pedoman wawancara sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemudian peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing sehingga bersamaan dengan meminta persetujuan untuk peneliti melakukan penelitian. Setelah mendapat izin dari dosen pembimbing, tahap selanjutnya yaitu peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi yang akan ditujukan kepada ke dua subjek penelitian.

Surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas ditujukan untuk masing masing subjek yang dikeluarkan oleh Wakil Dekan I Fakultas Psikologi dengan

nomor: B-961/Un.09/IX/PP.09/12/2021. Selanjutnya setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas, peneliti mengunjungi subjek baik di pasar maupun di kediaman subjek penelitian untuk meminta izin secara formal maupun non formal dan kesediaannya menjadi subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan bergantung terhadap izin dari subjek penelitian agar dapat melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data yang di harapkan. Setelah mendapatkan izin dari subjek penelitian, selanjutnya peneliti menjelaskan secara rinci mengenai kerahasiaan data. Pada tahap ini juga peneliti berusaha untuk membangun hubungan baik atau *building rapport* kepada ke dua subjek, agar subjek merasa aman dan nyaman selama penelitian berlangsung.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan selama bulan November sampai Desember tahun 2021 dengan memiliki dua orang subjek penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan *building rapport* terlebih dahulu dengan subjek. *Building rapport* dilakukan agar tercipta hubungan yang erat dan rasa percaya subjek kepada peneliti dalam memberikan informasi yang dijadikan sebagai data utama. Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan observasi yang dilanjutkan wawancara dengan subjek "EY", dilakukan pada tanggal 7 November 2021. Sedangkan observasi dan wawancara pada subjek "HS" pertama kali dilakukan pada tanggal 13 November 2021. Dengan lokasi ke dua subjek yang berbeda, peneliti semaksimal mungkin memanfaatkan waktu selama masa penelitian. Setelah di rasa sudah mendapatkan data dari subjek "EY" yang bertempat tinggal di Kota Prabumulih, peneliti sesegera

mungkin untuk langsung berangkat ke Pasar Lemabang, Palembang.

Pada saat pengambilan data dari tanggal 7 November sampau 24 Desember 2021, peneliti juga melakukan *building rapport* dengan Informan Tahu. Pengambilan data dengan melibatkan Informan Tahu dilakukan guna mendapatkan data yang lengkap dan untuk mendukung data yang disampaikan oleh sumber data primer. Tahap penelitian terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti melanjutkan pengambilan data dengan wawancara semi-struktur secara mendalam terhadap subjek. Peneliti juga melakukan observasi dan mengumpulkan dokumentasi selama penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lengkap dan dapat dipertanyakan kebenerannya.

Subjek dalam penelitian in adalah dua orang penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis dengan usia dewasa madya. Proses pengambilan data penelitian bergantung pada kondisi dan situasi subjek di lapangan, artinya peneliti tidak akan mengganggu jam kerja subjek atau mengganggu kegiatan serta kesibukan subjek, pengambilan data wawancara dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama. Pengambilan data dengan wawancara pada subjek "HS" dilakukan ketika subjek telah selesai dalam bekerja, selanjutnya pada subjek "EY" dilakukan dirumah karena mengingat cara bekerja subjek yang dilakukan dengan berkeliling.

Adapaun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun hubungan baik kepada subjek (*Building Rapport*)
2. Meminta izin dan ketersediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian.

3. Menjelaskan maksud dan tujuan terkait adanya penelitian yang akan dilakukan
4. Mempersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta menyiapkan hal hal yang akan dibutuhkan selama penelitian.
5. Mengatur janji antara peneliti dan subjek untuk melakukan wawancara.
6. Pengambilan data: Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.
7. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

4.2.2. Tahap Pengolahan Data

Setelah pelaksanaan penelitian selesai, pengambilan serta pengumpulan data yang didapatkan sudah dirasa lengkap, maka peneliti akan melakukan tahap selanjutnya. Pada tahapan ini peneliti melakukan proses pengolahan data yang disesuaikan dengan ketentuan pengolahan data pada penelitian kualitatif yang digunakan. Tahap pengolahan data yang digunakan peneliti yaitu berupa tahap Eksplikasi Data. Pertama memperoleh pemahaman data dengan cara mencatat transkripsi dari pernyataan lisan, komunikasi non verbal maupun paralinguistik dan selanjutnya melakukan *overview* atau pembacaan ulang seluruh transkripsi. Kedua, menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI) dengan cara membuang pernyataan yang berulang, memberikan tanda pada unit yang penting, mengelompokkan unit makna yang relevan dan memberikan nomor untuk dipakai sebagai penjelasan tema. Ketiga, mengidentifikasi episode umum di setiap DFI. Keempat, eksplikasi tema dalam setiap episode. Terakhir yaitu dengan membuat sintesis dari penjelasan tema dalam setiap episode. Deskripsi temuan tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang

runtut, yang diharapkan dapat memberi kemudahan dalam memahami makna hidup penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis.

4.3. Hasil Temuan Penelitian

4.3.1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang dirangkum sebagai berikut:

1). Subjek EY

Observasi pertama dilakukan pada hari Minggu, tanggal 7 November 2021 dari pukul 19.30 – 20.43 WIB. Observasi pertama ini dilakukan di rumah subjek. Sebelum memulai wawancara peneliti disambut oleh seorang remaja perempuan yang merupakan cucu dari subjek. Perempuan ini mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk di dalam rumah. Tidak lama kemudian, anak subjek keluar dari arah dapur dan disusul subjek yang keluar dari kamar nya. Pertama kali subjek tidak menggunakan kerudung dan terlihat rambut yang sudah beruban, setelah peneliti menyapa baru lah subjek meminta cucu nya untuk mengambilkan kerudung. Pada saat itu kondisi pertama kali peneliti datang, terdapat lemari kecil disamping pintu masuk yang digunakan untuk menyimpan barang barang dan motor matic berwarna biru yang terparkir di ruang tamu subjek, selain itu bertepatan lurus dengan pintu masuk terdapat sebuah meja tv yang sedang menyala dan lemari kecil yang digunakan untuk meletakkan dagangan kecil kecilannya. Kondisi ruang tamu cukup terang dan suhu terasa biasa saja, artinya tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin, cuaca malam itu sangat cerah. Subjek memakai kerudung panjang berwarna hijau toska,

mengenakan baju pendek dan celana pendek yang menutupi dengkul subjek. Wawancara dimulai dengan peneliti membangun *rapport* kepada peneliti. Subjek hampir menjawab semua pertanyaan yang di ajukan peneliti meskipun seringkali meminta diulangi atau dijelaskan maksud dari apa yang ditanyakan peneliti. Volume suara dan intonasi sudah cukup jelas, ada beberapa bagian terdengar samar karena respon yang diberikan seperti haru ataupun sedih. Pada beberapa ucapan terdengar penekanan kata yang samar tergantung respon yang di berikan subjek. Hampir setiap pembicaraan subjek menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, sikap yang di berikan subjek juga sudah baik, keterbukaan subjek sudah ditunjukkan sejak awal dibuktikan dengan jawaban dan gerak tubuh yang selaras. Sesekali menarik nafas panjang, terdengar suara gemetar karena respon yang diberikan ketika menceritakan pengalaman subjek. Informasi yang diberikan sudah dijelaskan secara lengkap dan mampu menjawab dengan baik apa yang ditanyakan oleh peneliti. Meskipun beberapa waktu ada orang yang ingin berbelanja, namun tidak membuat situasi wawancara terganggu. Wawancara berhenti dikarenakan waktu yang menunjukkan sudah pukul 20.43

Observasi kedua berlangsung pada hari Kamis, tanggal 11 November 2021 dari pukul 19.45 – 21.10 WIB. Observasi kedua ini dilakukan di rumah subjek. Awal pertama datang terlihat cukup ramai, cucu subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk. Ketika masuk ke dalam rumah, terlihat laki laki dewasa yang sedang duduk santai, ada anak subjek sedang bebenah barang barang dan memasukkan pakaian ke dalam tas. Selain itu ada cucu subjek yang lainnya sedang menonton TV disusul cucu yang tadi mempersilahkan peneliti masuk. Tidak lama

setelah peneliti duduk di lantai yang sudah berkeramik, laki laki dewasa tadi meninggalkan ruangan untuk pergi ke teras depan rumah subjek. Subjek terlihat sudah mengenakan kerudung panjang motif berwarna pink, menggunakan kain batik dan masker. Kemudian, peneliti memberikan makanan yang di bawa untuk subjek sembari anak subjek keluar dari arah dapur membawa satu buah cerek plastik berukuran besar dan 2 buah cangkir. Wawancara dimulai, namun tidak lama kemudian anak subjek beserta laki laki dewasa tadi izin berpamitan untuk pulang dan menyisakan 2 cucu subjek. Sebelum benar benar meninggalkan rumah, anak subjek meletakkan makanan yang di bawa peneliti kedalam piring dan menyajikannya. Selama proses wawancara berlangsung, nampak bahwa subjek dapat menjawab hampir semua pertanyaan yang di ajukan peneliti. Respon yang di berikan subjek cukup baik dengan meminta menjelaskan ulang pertanyaan yang di anggap sulit. Selain itu, intonasi yang di ucapkan sudah cukup jelas, volume suara sudah cukup jelas, penekanan kata yang di ucapkan sesuai dengan respon tubuh yang di tampilkan subjek. Antusiasme dan keterbukaan subjek terhadap berjalannya wawancara sudah terlihat dari pertama kali datang dan tidak berubah. Sikap kepada peneliti sangat baik. Meskipun terlihat lelah karena siang tadi berkeliling, subjek dapat memberikan informasi dengan jelas dan runtut serta sesekali menyeka air mata di pipi. Suasana wawancara berlangsung dengan adanya suara TV yang menyala, obrolan kecil dari kedua cucu subjek serta menjelang akhir wawancara adanya telpon masuk dari anak subjek ke cucu subjek yang beberapa kali mengharuskan subjek untuk merespon telpon tersebut. Selain itu, seperti biasanya walaupun ada orang

yang berbelanja namun kondisi wawancara tetap berjalan dengan baik.

Observasi ketiga dilakukan pada hari senin, 13 Desember 2021 dari pukul 19.15 – 19.55 WIB. Observasi ketiga dilakukan di rumah subjek. Peneliti datang ke rumah subjek dalam keadaan cuaca yang cerah dan cukup dingin. Pintu rumah subjek sedang terbuka lebar dan peneliti dipersilahkan masuk oleh cucu subjek yang duduk di dekat pintu. Subjek yang sebelumnya sedang berbaring langsung mendadak duduk ketika peneliti mulai memasuki rumah subjek. Peneliti langsung duduk di keramik yang tidak beralas. Tidak terlihat anak subjek ketika peneliti datang. Proses wawancara berlangsung dan suara kecil dari aplikasi tiktok milik cucu subjek cukup terdengar dalam menemani proses wawancara. Subjek memakai celana pendek berwarna gelap, dan jilbab berwarna salem berukuran panjang menutupi sebagian tubuh subjek yang sedang duduk. Subjek mampu menjawab semua pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan intonasi yang diucapkan cukup jelas. Volume suara terdengar cukup jelas meskipun suara rintik tetap ada. Penekatan kata yang di ucapkan subjek sesuai dengan respon tubuh yang ditampilkan. Sikap yang diberikan kepada peneliti sudah sangat baik. Informasi yang diberikan cukup jelas sesuai dengan topik yang di tanyakan. Sesaat sebelum peneliti meninggalkan rumah subjek, anak subjek datang dari luar.

Observasi ke-empat dilakukan pada hari Selasa, 14 Desember 2021 dari pukul 13.20 – 13.45 WIB. Observasi ke-empat ini dilakukan di sepanjang Jalan Kaca Piring, tepatnya tidak jauh dari rumah subjek. Sebelum peneliti mengobservasi subjek, peneliti sudah menunggu di suatu tempat yang biasanya di lewati subjek. Setelah beberapa waktu menunggu, subjek terlihat keluar dari arah

rumahnya dengan di tuntun oleh temannya. Selanjutnya peneliti mengikuti arah jalan subjek yang mengarah ke Padat karya melalui jalan Kaca Piring. Subjek dan temannya bekerja dengan mendatangi rumah rumah warga sambil menadahkan tangan sembari mengucapkan salam. Tak hanya rumah warga, orang yang lewat berlawanan arah dengan subjek pun sering di mintai subjek. Sepanjang jalan terlihat cukup ramai orang yang berjualan. Saat itu cuaca sangat cerah dan panas terik, terdengar suara beberapa kendaraan bermotor yang lewat serta suara obrolan obrolan warga sepanjang jalan. Subjek menggunakan kerudung motif berwarna pink, memakai baju kaos lengan panjang berwarna putih, celana panjang motif kotak kotak berwarna biru, sandal jepit atau *swallow* yang berwarna merah, serta membawa tas berwarna abu abu. Tidak lupa subjek juga selalu menggunakan masker kain berwarna hitam. Sedangkan teman subjek menggunakan kerudung panjang berwarna cokelat muda, baju kaos lengan panjang berwarna putih, memakai celana motif bunga berwarna merah, sandal jepit warna hijau dan membawa tas berwarna putih, serta tak lupa masker warna hijau.

Observasi kelima dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 17 Desember 2021 dari pukul 14.40-15.26 WIB. Observasi yang kelima ini dilakukan di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Prabumulih. Karena biasanya setiap hari Jum'at subjek selalu terlihat di PTM, maka peneliti memutuskan untuk menunggu sebelum subjek datang. Tidak lama kemudian subjek beserta temannya datang dari arah dalam PTM (Pasar Tradisional Modern). Subjek berjalan pelan dengan di tuntun oleh temannya, sesekali menadahkan tangan sambil mengucapkan salam. Setelah itu, subjek menghampiri beberapa lapak dagangan yang ada di sekitar PTM dan berlanjut melewati tumpukan meja kayu menuju

ruko ruko toko yang ada di sebelah PTM. Perilaku yang di tampilkan hampir sama, yaitu berjalan pelan dari toko ke toko sambil menadahkan tangan dan mengucapkan salam. Beberapa kali subjek mendapatkan hasil dari pemberian pedagang atau orang yang ada di pasar. Ketika observasi berlangsung, cuaca terlihat panas terik, terdengar suara bising pasar, serta banyak suara motor mobil yang sedang melaju. Subjek datang dengan mengenakan sepan kantong berwarna biru motif kotak kotak dan kaos putih lengan panjang, memakai kerudung motif bunga berwarna pink. Subjek juga selalu membawa tas, yang kali ini membawa tas berwarna hitam bermotif. Tak lupa masker kain warna biru dongker yang tidak pernah di lepas oleh subjek dan memakai sandal jepit berwarna merahnya. Begitupun dengan teman subjek yang memakai baju ungu lengan panjang, celana merah motif bunga, mengenakan kerudung putih panjang yang terlihat sudah bolong di bagian belakang. Teman subjek memakai masker biru cerah dan sandal jepit berwarna biru serta tak lupa membawa tas karung berwarna putih.

Observasi ke-enam dilakukan pada hari Jum'at tanggal 24 Desember 2021 dari pukul 14.30 – 15.15 WIB. Observasi terakhir ini dilakukan sama seperti observasi yang kelima yaitu di Pasar Tradisional Modern Kota Prabumulih. Peneliti menunggu kehadiran subjek sambil melihat-lihat sekitar pasar. Tak lama peneliti melihat subjek berada di ruko sebelah kanan pasar lalu perlahan masuk ke arah dalam pasar lewat belakang lalu kedepan. Tidak lupa setiap lapak dagangan di hampiri subjek sambil menadahkan tangan dan mengucap salam, berharap ada sedikit rejeki yang akan di terima subjek. Mulai dari lapak pakaian, lapak jilbab, jam tangan dan lain sebagainya. Beberapa pedagang atau pengujung pasar memberikan

sedikit uang, dan tak sedikit juga yang melewati subjek, dalam artian melambatkan tangannya ke arah subjek. Setelah itu subjek dan temannya mulai pindah ke ruko ruko sebelah pasar PTM. Subjek mengenakan baju lengan panjang berwarna pink dan terlihat bolong di bahu sebelah kiri subjek. Masih menggunakan celana kantong motif kotak-kotak dan sandal jepit berwarna merah. Subjek memakai kerudung hijau toska panjang dan masker kain biru dongkernya, serta tidak lupa tas hitam motif yang di slimpangkan ke kanan subjek. Untuk teman subjek, masih sama menggunakan pakaian sama seperti observasi sebelumnya yaitu baju ungu lengan panjang, celana merah motif bunga, mengenakan kerudung putih panjang yang terlihat sudah bolong di bagian belakang. Teman subjek memakai masker biru cerah dan sandal jepit berwarna biru serta tak lupa membawa tas karung berwarna putih. Selama observasi berlangsung, cuaca terlihat panas terik, suara bising pasar jalan raya terdengar jelas.

2). Subjek HS

Observasi pertama dilakukan pada hari Sabtu, 13 November 2021 dari pukul 10.57 – 11.52 WIB. Observasi ini berlangsung di tempat subjek bekerja yaitu di Pasar Lemabang, Kota Palembang. Pertama kali peneliti datang ke pasar, peneliti melihat dari kejauhan subjek sudah duduk di tangga dekat dengan parkir motor. Lalu peneliti bersama teman peneliti datang menghampiri subjek. Sebelum mulai wawancara, peneliti membangun *rapport* terlebih dahulu kepada subjek seperti menanyakan kabar dan lain sebagainya. Cuaca pada saat itu cukup panas dan terik, namun tidak langsung terkena sinar matahari karena terhalang atap bangunan. Subjek berhadapan langsung dengan sebuah toko Mas dan Perak dan di jaga oleh 2

orang lelaki dewasa, jadi ketika wawancara berlangsung disana terdapat 5 orang. Subjek menggunakan baju kaos biru bermotif *champion* terletak di bagian depan, memakai tas hitam yang di selempang, subjek juga memegang karung bekas berukuran kecil yang digunakan sebagai tempat uang. Di sebelah subjek duduk terlihat tongkat yang di letakannya di sebelah kiri badan subjek dekat dengan dinding, subjek juga memakai masker kain scuba berwarna hitam dan peci rajut berwarna abu-abu, serta memakai sandal jepit berwarna hijau. Di sebelah kiri subjek ada satu plastik yang digantung berisikan nasi bungkus milik subjek. Selama proses wawancara berlangsung, subjek dapat menjawab semua pertanyaan yang di ajukan peneliti. Ketika menjawab pertanyaan ekspresi subjek sering kali terlihat tersenyum. Meskipun suara subjek cukup kecil dan terdengar sedikit cadel, namun peneliti masih bisa mendengar apa yang subjek bicarakan. Intonasi subjek sudah terdengar cukup baik, penekanan kata sudah diberikan dengan baik, gerak tubuh subjek terlihat cukup aktif ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Dibuktikan dengan respon tangan yang menunjuk atau menjelaskan apa yang subjek maksud. Antusiasme subjek sudah cukup terlihat dari awal wawancara berlangsung, sikap yang diberikan kepada peneliti juga sudah baik, kontak mata antara subjek dan peneliti juga sudah cukup baik serta subjek sudah mulai membuka diri kepada peneliti. Suara bising pasar sedikit terdengar dan peluit parkir yang beberapa kali jelas berbunyi. Karena tempat bekerja subjek di tangga, sering kali terganggu karena ada beberapa yang lalu lalang untuk naik turun tangga. Beberapa ada orang yang memberikan sedikit uangnya dan meletakkannya di karung bekas milik subjek yang selalu di pegang. Wawancara selesai, peneliti memberikan

memberikan sedikit rejeki berupa sembako kepada subjek dan izin untuk pamit pulang. Tak lupa mengucapkan terimakasih kepada subjek karena telah mengganggu waktu subjek dalam bekerja.

Observasi kedua dilakukan pada hari Rabu, 17 November 2021 dari pukul 11.25 – 12.17 WIB. Observasi kedua dilakukan di tempat subjek bekerja yaitu di dekat parkiran pasar Lemabang Kota Palembang. Berbeda dengan observasi pertama, ketika peneliti sampai ke pasar peneliti melihat subjek yang sedang berdiri di sebelah parkiran motor dekat dengan tangga dan subjek bertumpukan tongkat yang ia pakai sambil memegang bekas karung miliknya. Tidak lama kemudian, peneliti menyapa dan meminta izin waktu subjek untuk memulai wawancara. Di pertengahan wawancara berlangsung, subjek meminta untuk kembali duduk di tangga karena merasa kasihan melihat peneliti berdiri. Lalu wawancara berlanjut di tangga tempat biasa subjek duduk sampai berakhirnya wawancara. Cuaca pada saat wawancara berlangsung cukup panas dan terik, namun menjelang akhir wawancara cuaca tampak sedikit mendung dan tak lama turun rintik hujan. Dari semua pertanyaan yang di ajukan, nampak subjek dapat menjawab semua pertanyaan. Informasi yang di berikan subjek terkesan singkat, meskipun begitu informasi tersebut padat dan jelas. Volume suara sudah jelas meskipun terdengar kecil karena terhalang masker. Intonasi yang di berikan sudah cukup jelas, penekatan kata juga sudah cukup baik. Respon tubuh menyesuaikan terhadap pertanyaan yang di ajukan, antusiasme subjek terhadap pertanyaan cukup tinggi dan sikap yang di berikan subjek kepada peneliti sudah baik. Subjek terlihat memberikan perhatian kepada peneliti dengan menyuruh berteduh ketika rintik hujan mulai turun. Subjek

mengenakan kaos lengan pendek polos berwarna cokelat, memakai masker kain scuba berwarna hitam, tas hitam yang subjek selempang kan, memakai sandal jepit berwarna hijau. Subjek memakai peci rajut berwarna abu-abu yang terlihat sedikit uban pada rambutnya. Terdapat plastik yang tergantung di dekat subjek berisikan nasi bungkus hasil pemberian orang lain. Suara bising pasar sedikit terdengar dan peluit parkir yang beberapa kali jelas berbunyi. Karena tempat bekerja subjek di tangga, sering kali terganggu karena ada beberapa yang lalu lalang untuk naik turun tangga. Beberapa ada orang yang memberikan sedikit uangnya dan meletakkannya di karung bekas milik subjek yang selalu di pegang dan beberapa ada yang menyapa serta mengajak subjek mengobrol.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Kamis, 25 November 2021 dari pukul 16.45 – 17.30 WIB. Observasi ketiga dilakukan di rumah subjek, tepatnya di gudang dari bengkel yang terletak di sebelah pintu gerbang utama PT. Pupuk Sriwidjaja. Sebelum melakukan observasi di gudang, peneliti sebelumnya melakukan wawancara singkat. Peneliti mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Respon peneliti cepat dalam menjawab. Setelah melakukan wawancara singkat, peneliti meminta izin untuk melihat penampakan dari gudang yang subjek tempati. Bagian depan bangunan berupa bengkel yang masih aktif beroperasi. Di sebelah kiri bengkel terdapat lorong kecil yang menjadi akses jalan masuk ke pintu samping gudang bengkel tersebut. Gudang tersebut memiliki luas yang cukup, namun terasa sempit karena di penuh barang barang. Lantai dan dinding subjek masih berupa semen yang belum di beri sentuhan warna. Di dalam gudang terdapat barang barang seperti dipan yang terbuat dari besi, kasur bermotif bunga berwarna merah muda, 3 buah

galon kosong, satu buah rak kabinet, gantungan handuk dan baju yang terbuat dari sebuah tali, sangkar burung. Selain itu terdapat meja yang terletak di sebelah dipan yang berisi cangkir, speaker, remot, obat-obatan dan barang lain yang berantakan. Di ujung sisi yang berdekatan dengan pintu masuk terdapat ruangan kecil yang merupakan bagian dapur dan kamar mandi subjek. Di ruangan tersebut terdapat beberapa alat alat rumah tangga. Pada saat peneliti datang ke gudang yang subjek tempati, penampilan fisik subjek menggunakan baju kaos biru bermotif tulisan *Champion*, celana dasar berwarna biru dongker, memakai peci bulat berwarna hitam dan tas hitam yang di selempang.

4.3.2. Deskripsi Pengalaman Subjek

Tema-tema yang akan disajikan pada bab ini merupakan hasil dari analisis wawancara baik bersama subjek maupun informan tahu, dan dari hasil observasi yang dilakukan. Tema-tema berupa pengalaman dan makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis akan disajikan berdasarkan pengalaman dari masing masing subjek yang kemudian akan ada pembandingan atau *triangulasi* data melalui pihak informan tahu, hasil observasi maupun dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Tema-tema tersebut akan dimulai dari latar belakang subjek, latar belakang keluarga subjek, hubungan dengan masa lalu subjek, penyebab menjadi penyandang disabilitas, pengalaman tersulit dalam hidup, hal yang dirasakan ketika berada di masa penderitaan, pemahaman diri, hal yang dirasakan dalam hidup, kegiatan sehari-hari subjek, alasan bekerja sebagai pengemis, suka duka bekerja sebagai pengemis, hal yang dirasakan subjek

selama bekerja sebagai pengemis, tanggung jawab, nilai religiusitas pada diri subjek, penghayatan hidup bermakna, harapan dan keinginan subjek, kebahagiaan yang dirasakan subjek dan yang terakhir adalah tema makna hidup bagi subjek.

Tema-tema makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis akan disajikan berdasarkan inisial subjek sehingga dapat mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Berikut uraian dari pengalaman subjek "EY" dan subjek "HS" :

1). Pengalaman Subjek EY

Subjek berinisial "EY" merupakan seorang penyandang disabilitas netra yang berusia 62 tahun dan bekerja sebagai pengemis. Kebutaan yang di alami subjek oleh orang daerah disebut sebagai "*Meriyam isap*" yang di hubungkan dengan naiknya darah putih diatas batas normal pasca melahirkan. "EY" yang sudah kurang lebih lima tahun bekerja sebagai pengemis hidup sederhana di rumah hasil bantuan pemerintah bersama ke dua cucu nya. Sebelum memutuskan bekerja sebagai pengemis, "EY" hanya bisa berdiam diri di dalam rumahnya.

Tema 1: Latar Belakang Subjek

Subjek bernama "EY" merupakan seorang penyandang disabilitas berupa disabilitas netra yang sekarang bekerja sebagai pengemis. pekerjaannya tersebut sudah di jalani subjek kurang lebih 5 tahun terakhir. Subjek yang lahir di desa Tanjung Telang ini mengalami disabilitas netra sejak tahun 2002 tidak lama setelah melahirkan anak bungsu nya. Hal ini selaras dengan kutipan hasil wawancara bersama subjek, berikut diantaranya:

"EY" (S1/W1:4)

"62 63 an akunih" (S1/W1:18)

"Ado lah 5 taonan" (S1/W1:346)

"Taon 2001.. 2002 kalu" (S1/W1:45)

"Tempat tanggal lahir nih akunih di doson.. Di Tanjung Telang" (S1/W1:9-10, 12)

Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu pertama yang berinisial ID bahwa subjek "EY" sudah kurang lebih 5 tahun bekerja sebagai pengemis dan sejak tahun 2002 mengalami disabilitas netra. Selaras dengan informan tahu yang kedua berinisial TP juga membenarkan bahwa subjek merupakan orang tuna netra. Berikut kutipan hasil wawancara bersama kedua informan tahu:

"Ay belum lamo nian, 5 taon lah kuraso kurang lebih" (IT1/W1:21-22)

"Lalamo mak tuh dari yang terakher (anak), 2002 an." (IT1/W1:29-30)

"Yang sikok itu buto dak salah ibu itu kan" (IT2/W1:37-38)

Tema 2: Latar Belakang Keluarga Subjek

Subjek "EY" mempunyai 10 anak dan menyisakan satu yang belum berkeluarga. Anak anak subjek ada yang bekerja sebagai tukang sapu jalanan, bekerja bangunan, ada yang menjadi pedagang sayur, ada yang hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga dan ada menantu subjek yang di penjara. Anak bungsu subjek yang sekarang belum menikah kini tinggal di Jakarta dan bekerja di salon kecantikan. Sedangkan suami subjek sudah meninggal dunia tidak lama setelah subjek

mengalami kebutaan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"man anak nih jangan ditanyo.. Sepuluh"
(S1/W1:22-23)

"Ade yang tukang sapu, ado yang gawee bangunan. Mak itu, ade yang jualan, kampung sayuran, yang dak katek gawe ngorosi anak. Ewhh ade yang laki nyo di penjaro. Anak banyak"
(S1/W1:1052-1057)

"anak anak lah besak besak galo, lah belaki galoo, lah bebini, tinggal sikok belum bebini kalu dak ke bebini yang itu. Eh eh ini lanang tapi nak begawe betino, sekarang di Jakarta melok wong begawe salon." **(S1/W1:448-453)**

"Dak lamo. Setaon apo duo taon.."
(S1/W1:1089-1090)

Apa yang di ungkapkan subjek sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama informan tahu ID mengenai pekerjaan dari anak anak subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu:

"Lah bekeluargo galo. Adek tuh sikok nyapu, sikok lagi bejualan, ado yang dak begawe, yang kecil nih di salon Jakarta sano" **(IT1/W1:81-84)**

Tema 3: Hubungan Dengan Masa Lalu Subjek

Subjek "EY" merupakan seorang pekerja keras sebelum akhirnya menjadi penyandang disabilitas seperti sekarang. Segala macam pekerjaan berat dilakukan subjek sebagai upaya dalam mencari rezeki. Pekerjaan mencuci dan menggosok di rumah rumah menjadi pekerjaan utama subjek kala itu. Pergi pagi datang kerumah dan silih berganti tempat bekerja, mulai dari

bekerja di kompleks Pertamina, di daerah taman baka, di daerah Pandean bahkan di rumah rumah yang berada di lingkungan pasar tradisional Kota Prabumulih. Berikut hasil kutipan wawancara bersama subjek:

"gawe dengan wong tula, begawe dengan wong dengan nyonya Cirebon itu lamoo aku begawe, jalan Pandean ini. Nahh di tempat kasor di pasar itu yang biduan biduan itu tukang cuci dio galo."
(S1/W1:528-534)

"Singgohnyo pagi begawe, ke Pertamina ke Taman baka bukannya dekat, nyuci gosok di Pertamina.. di mano tempat aman aku begawe" **(S1/W2:2279-2282,2284-2285)**

Hasil wawancara ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu ID yang membenarkan bahwa subjek merupakan seorang pekerja keras. Pekerjaan yang dilakukan subjek sebelum menjadi tuna netra ialah mencuci, menggosok dan mengambil segala bentuk upahan pekerjaan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama dengan ID:

"Ay man belom buto kemaren segalo gawe berat di gaweke. Nyuci, gosok, ngambek upahan lah."
(IT1/W1:24-26)

Tema 4: Penyebab Menjadi Penyandang Disabilitas

Sejak tahun 2002 subjek telah menjadi penyandang disabilitas netra. Berawal dari latar belakang subjek yang merupakan seorang pekerja keras, melakukan bermacam pekerjaan berat demi mendapatkan rezeki untuk keluarga. Sekalipun demikian setelah melahirkan anak bungsunya, subjek tetap rutin bekerja. Hingga ketika anak bungsu subjek berusia 10

bulan, subjek merasa kesakitan pada bola matanya seperti tertusuk tusuk oleh jarum. Menurut subjek hal ini di karenakan "*Meriyam Isap*" atau umum nya sering di dengar dengan istilah darah putih memakan darah merah pasca melahirkan. Selama satu bulan subjek merasakan matanya seperti itu dan selama itu juga menjadi bulan terakhir subjek dapat melihat. Berikut hasil kutipan wawancara bersama subjek:

"Pokoknyo akunih gawe keras dulu nih, gawe berat. Gawe rumah tangge lah" **(S1/W1:49-51)**

"Namonyo kito gagah tadi, gagah kan tibo tibo tuh jadi meriyam naek pocok uji wong tuh ye" **(S1/W1:53-56)**

".. raso dicocok jaromm singgohnyo. Tub tub tub ujinye deh. Nah teros tuh sebulan saket sebulan abes nian penyingokan." **(S1/W1:63-66)**

".. Yang laher tapi umur dio lah 10 bulan baru aku mak ini." **(S1/W1:75-76)**

Ungkapan subjek "EY" di atas sesuai dengan hasil wawancara bersama informan tahu ID yang mengatakan bahwa memang subjek mengalami kebutaan di karenakan pasca melahirkan tetap bekerja keras dan mengalami "*Meriyam Isap*". Berikut hasil kutipan wawancara bersama informan tahu ID:

"Caro begawe berat kan, tempo ari galak nyari borokan. Teros ado 40 harian man uji wong meriam tadi kan." **(IT1/W1:32-34)**

Tema 5: Pengalaman Tersulit Dalam Hidup

Setelah merasa kesakitan selama satu bulan sebelum akhirnya benar benar mengalami kebutaan, subjek merasa pengalaman tersulit dalam hidu nya

baru saja dimulai. Subjek "EY" merasa terkejut dengan situasi dan kondisi yang baru di alami, dari seorang pekerja keras kini hanya bisa berdiam diri di rumah tanpa bisa melakukan apapun termasuk dalam mencari uang. Subjek "EY" beserta keluarga harus terbiasa untuk hanya makan nasi dengan garam tanpa lauk pauk, sesekali bisa makan mie instan dengan sisa uang yang ada. Demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, anak anak subjek yang masih kecil terpaksa ikut serta dalam mencari uang dengan cara menjadi seorang pemulung dan ikut berjualan di pasar fajar. Subjek juga harus menerima kenyataan ketika melihat anak anak nya tidak bisa melanjutkan sekolah yang di karenakan tidak mampu membayar uang sekolah dan karena tidak mampu dalam memenuhi pangan anak subjek setiap hari nya sebagai bekal mengisi tenaga untuk pergi ke sekolah. Begitupun ketika anak subjek pulang sekolah, bukan hidangan nasi dengan lauk pauk yang lengkap namun beruntung jika masih tersedia nasi di atas meja. Seiring dengan kesedihannya, subjek yang tidak tahan melihat anak anak nya menderita segera menyuruh untuk menjual barang apapun yang masih bisa menghasilkan nilai rupiah. Berikut hasil kutipan wawancara bersama subjek:

"anak ku yang kecil kecil tadi yo kadangan mulung nyari plastik kadangan melok bejualan dipasar fajar fajar, itulah tapi aku ini ati ini adooo ewghhh makmanolah rasonyo yee." (S1/W1:350-356)

".. jadilah jang jiku kito katek laok, makanlah. Nah mie sakura sebongkos tahan 500 dulu nih, mie sakura. Cuma toboh sarooo enggok duet 500, bukannya ado usaha, manteng tulang." (S1/W1:377-382)

".. anaku yang ini tadi yang kelas 3 SD dak galak sekolah lagi.. Oy makmano nak sekolah, pegi pagi sarapan idak balek makan 12 balek kerumah tuh lemak man banyak yang dimakan, dak katek, nasi tok garam sambal." (S1/W1:383-389)

".. yang sikok nak nyambong nak sekolah SMP yo namonyo dak katek sudah nak ujiku jadilah tamat kelas 6 SD ye." (S1/W1:397-400)

"Nangis lahhh, nah tekalau itulah. yaAllah aman aku ini dak pacak lagi, dodok salah, berdiri salah, ini salah, singgohnyo, mangko nak nyari duet." (S1/W2:1727-1731)

"Nah oyy sarohhhh tekalau itu dak katek ini bandengannyo rasonyo." (S1/W2:1738-1739)

"nak jual lah nak, tawakkelah pedio pedio yang namonyo barang gih berhargo, juall. Sambel lahh nangis akunih, nangis singgohnyo." (S1/W2:1753-1756)

Selain pengalaman yang diceritakan di atas, pengalaman tersulit dalam hidup subjek lainnya ialah ketika subjek dapat melihat kembali meskipun hanya beberapa jam hingga akhirnya kembali mengalami kebutaan sampai dengan sekarang. Subjek mengatakan dapat melihat lagi ketika sedang berobat di puskesmas belakang pasar. Tidak ingin membuang kesempatan, subjek "EY" segera pulang dan memberi tahu anak-anaknya. Anak-anak subjek merasa bahagia dan segera berkumpul di rumah. Namun ketika malam datang, penglihatan subjek kembali menghilang sampai dengan sekarang. Berikut hasil kutipan wawancara bersama subjek:

"..ado aku dulu nih berobat dibelakang pasar.. Pas itu ini nah ujiku mak pacak meliat nah.."

(S1/W1:418-419,421-422)

"Lah senang anak anak tadi, oyhhh langsung dodok dekat aku galo. Kapan tengah dalu shyut ujinyo ilang lagi." (S1/W1:430-433)

Hal di atas sesuai dengan apa yang di ungkapkan informan tahu ID bahwa subjek mengalami hal tersulit dalam hidup. Selain itu ID juga membenarkan bahwa subjek pernah melihat kembali untuk beberapa waktu sebelum akhirnya benar benar kembali mengalami hilang penglihatan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu ID:

"Ay pasrah kami. Dak biso lagi nak cakmano kan. Nyingok mak dulu ay datau lagi nyeritokenyo sakengke saket dio kemaren cakmano kan.

(IT1/W1:50-53)

"Iyoo, dulu mak pernah meliat lagi kan kemaren... Dak lamo uji nyo ilang lagi, itam lagi. ikhlas kami"

(IT1/W1:52-53,59-60)

Tema 6: Hal Yang Dirasakan Ketika Berada Di Masa Penderitaan

Ketika subjek "EY" mengalami hilang penglihatan, subjek merasa sangat menderita. Subjek merasa lelah dan bosan karena selalu berada di rumah dan tidak bisa melakukan apapun kecuali dengan sebuah bantuan, sedangkan sebelumnya subjek merupakan seorang pekerja keras yang selalu bekerja setiap hari nya. Subjek bertahan selama kurang lebih 15 tahun berdiam diri di rumah, dengan alasan utama karena malu. Subjek "EY" merasa malu karena buta di usia muda dan merasa

memiliki badan yang sehat. Selain itu perasaan kesal juga di rasakan subjek karena tidak bisa melakukan apapun terlebih lagi ketika melihat anak anak subjek yang masih kecil yang menangis meminta makan dan terkadang ingin membeli jajanan, belum lagi memikirkan anak anak subjek untuk melanjutkan sekolah. Subjek merasa susah dan bingung bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidup karena baik subjek maupun suami subjek yang tidak bekerja dan tidak bisa menghasilkan uang. Dengan kondisi yang selalu seperti ini, subjek merasa buntu akal dan tidak bisa berpikir jernih lagi. Perasaan sedih, malu, kesal, bingung yang bercampur aduk ini hampir membuat subjek menjadi orang stress. Namun karena mengingat anak anak dan berpikir dua kali, subjek hanya bisa menangis dan pasrah menjalani kehidupannya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Pasrah aghhh (menarik nafas) dak pacak. Dak pacak ngomongke lagi." (S1/W1:100-101)

"Ayyyhhhhh susah tadi. Susah nian.. selagi aku baru dak liat tadi susah susah susah nian pokoknyo aku." (S1/W1:1701-1704)

"Oyyy ayghh makmano ye rasonyo tuh, menderita nian aku pas dak biso meliat lagi ini" (S1/W1:2335-2337)

"Cuma yo itu tadi lamo nian dirumah lah sampe capek pening dewek. Iyo dari yang begawe tros mangko ini di rumah bae" (S1/W3:2373-2376)

"Kemaluan adoo, kemaluan nomor satu. Badan masih mudo ye namonyo kito sehat, tub mak ini. Ontong bae idak stres.." (S1/W1:168-171)

".. buntu itu nian, abes peker." (S1/W1:184-185)

"Aduh nangis abes banyu mato, nak nyari dak pacak, bapaknyo saket aku saket, anak masih kecil kecil" (S1/W1:360-363)

"kadang kesaaaaallllll. Ado rasonyo tuhh euhhhwhhhhhh apolagi nyingok budak kecil kecil nak makan nak minum nak jajan, bapaknyo dak mencari aku dak pacak mencari. Yang ini yoooo namonyo budak masih sekolah SD, yang belum sekolah, yang ini yang itu, banyakk. Susahh aku bukan maen." (S1/W1:1709-1718)

"Jadi anu sedih hati aku nih oleh masih bepeker duo kali, kalu dak bepeker duo kali sudah.. stres... sudah ngeliat engko dak liat." (S1/W1:439-443)

Hal yang dirasakan subjek ketika dalam masa penderitaan di atas sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu ID bahwa subjek hampir menjadi orang yang stress ketika sudah mengalami kebutaan dan tidak bisa melakukan banyak hal termasuk mencari uang sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Berikut kutipan hasil wawancara bersama ID:

"Yo caro lah biaso galak keluar tadi mak tuh, ini dirumah teros. Ontong bae dak stress, buntu akal datau lagi cakmano kan" (IT1/W1:69-72)

Tema 7: Pemahaman Diri

Masa masa penderitaan yang dilalui, hampir membuat subjek melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak ingin Hal-hal negatif lainnya menguasai pikiran, banyak penghayatan bagi subjek untuk tetap bertahan menjalani kerasnya kehidupan ini. Kehidupan susah yang dijalani subjek demi bisa makan dan

melanjutkan kehidupan tidak lepas dari bantuan anak-anak subjek dan usaha dalam menjual barang apapun yang masih bernilai rupiah. Perhatian, kasih sayang dan semangat yang diberikan keluarga maupun tetangga yang tidak memandang sebelah mata membuat subjek merasa bersyukur. Tetangga yang datang dan masih mau mengajak untuk bercerita membuat pikiran-pikiran negatif yang ada pada diri subjek seketika menghilang dan digantikan dengan rasa senang dan tawa. Subjek "EY" juga tidak pernah lupa untuk selalu berdoa dan memohon agar hal-hal yang tidak diinginkan itu tidak terjadi pada subjek. Mengingat masih memiliki anak-anak yang masih kecil dan masih membutuhkan sosok seorang ibu, menjadikan anak-anak tersebut sebagai penguat dari bertahannya subjek. Hal-hal baik seperti ini dapat mengurangi hal-hal negatif yang ada dan mampu membuat subjek bertahan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ontonglah tetangga masih banyak kesian, masih banyak perhatian ngan kito, besokorr singgohnyo." **(S1/W1:84-86)**

".. nah barang sendok jualilah galo ujiku. Dari ke dak makan.. ya Allah.." **(S1/W1:160-162)**

"Tulah aku betahan edop nih oleh anak-anak aku kan.." **(S1/W1:1644-1645)**

"Istilahnyo yaAllah kito bedoa dengen tuhan yooo janganlah aku macam-macam, janganlah aku istilahnyo gilo, janganlah istilahnyo tuh inii gantong diri jangan.." **(S1/W1:1705-1709)**

"Akuu neman neman ngucap neman neman istilahnyo istighfar. Kalu dak bepeker duo kali, sudahhh. Cuma aku masih bepeker.." **(S1/W2-1831-1835)**

".. ujiku anak anak ku banyak, tambah merepoti anak anak. Kalu aku terjadi mak itu tadi kan.. toboh istilahnyo tuh betahan, betahan sedikit sedikit kapan wong kerumah, sabar yuk, sabar wak, sabar bikkk, uji wong tadi. Ohhh yolahh, Alhamdulillah jiku mak itu. Jadi kan wong ngajaki cerito, ngajak ini, kan jadi pekeran yang idak idak tadi, ilangggg. Laju tetawo yoooo ado kawan kawan kan toboh lajuu tawo laju senang, cak inilah kan.."
(S1/W2:1840-1853)

Tema 8 : Hal Yang Dirasakan Dalam Hidup

Selama menjadi penyandang disabilitas netra, banyak hal yang dirasakan dalam hidup subjek. Subjek "EY" merasa kesulitan untuk beraktivitas. Jangankan untuk berpergian, di rumah pun subjek hanya bisa sampai ke halaman teras rumah dengan cara berjalan meraba. Seseekali subjek menabrak sesuatu di sekitarnya ketika hendak ke WC, dan sekedar mengisi air minum di dapur tidak bisa dilakukan oleh subjek. Subjek mengaku sulit untuk berkegiatan tanpa bantuan dari orang lain. Subjek "EY" menceritakan pengalamannya ketika seorang diri di rumah. Ia merasa sedih dan menangis karena tidak bisa melakukan apapun seperti menimba air dan tidak mengetahui gelap atau terangnya rumah pada saat itu. Terlebih lagi jika mengetahui posisi alat mandi yang berubah ketika ingin mandi seperti pindah nya kotak sabun maka subjek akan menahan diri untuk mandi tanpa sabun. Selain itu subjek juga tidak bisa mengenali anak anaknya jika tidak dengan suara dan jika bukan orang lain yang mendahului untuk menyapa, maka subjek tidak akan tahu bahwa ada seseorang di

sekitarnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Yo kemano mano susah, dak biso nyingok lagi. Ngenali anak bae man dak besuaro kito datau"
(S1/W1:316-318)

"man bukan wong yang negor datau lagi."
(S1/W3:1599-1600)

"Pacak dari sini kesano gredek gredek keluar dodok, masok lagi. Man nak ke wc pacak kadangan tetombor tombor ke ini." **(S1/W1:540-543)**

"Man dirumah dak pacak man dak di orosi nih. Teko nak ngambek banyu lagi dak pacak aku,.. pakaian lagi dak pacak makmano lagi, dak pacak lagi." **(S1/W1:701-702, 924-926, 1635-1636)**

"Tinggal dewekan nian dirumah ojong itu dirumah papan itu. Jadi yaAllah Allahu Akbar kemano nak nimbo ini nak nimbo sumur kemano sumur kemano lampu nih entah edop entah idak singgohnyo mak inilah terang mak inilah gelap. Jadi hahaha samo bae kadangan. Nangis akuuu becocor banyu mato. Oy yaAllah ujiku. Alangkeh dak lemak jiku,"
(S1/W1:705-715)

"Cuma man dak katek sabon disitu datau nyarikinyo, kadang duo hari idak besabon."
(S1/W2:1638-1640)

Selain merasa kesulitan dalam beraktivitas, subjek "EY" juga merasa kesulitan ketika sedang makan. Subjek mengungkapkan tidak bisa makan dengan cepat dan bisa memakan waktu yang cukup lama, terlebih lagi bila di berikan lauk ikan yang bertulang. Seiring bertambahnya usia dan beberapa faktor, subjek mengaku tidak bisa meninggalkan untuk makan nasi dalam satu hari.

Karena jika tidak makan nasi, gemetar dan masuk angin lah yang dirasakan oleh subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Aku kan dak pulo man masalah makan Cuma dak makan nasi sarinih rasonyo ee makmano uji toboh tadi gemeter itulah galak masok angin"
(S1/W1:731-735)

"Kalo aku makan bejam jam aku lembet, dak pacak aku nak cepat." **(S1/W1:963-965)**

"Yang ado tulang tinggal. Dak pacak lagi aku, istilahnyo tuh makan gi lah saro." **(S1/W1:980-983)**

Hal diatas selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tau ID bahwa subjek tidak bisa melewati makan nasi yang akan mengakibatkan subjek merasakan sakit pada bagian perutnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu ID:

"emak tuh dak biso dak makan nasi, kadang galak saket perot." **(IT1/W1:101-102)**

Selain hal diatas yang dirasakan dalam hidup subjek, subjek juga merasakan bahwa tidak pernah mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah. Meskipun selalu mencoba mengajukan bantuan, namun respon dari bagian pemerintahan selalu mengatakan bahwa nanti akan ditindak lanjuti. Namun ketika banjir besar akibat waduk yang meluap dan menimpa rumah subjek, maka peristiwa inilah yang membuat subjek mendapatkan bantuan. Selanjutnya subjek "EY" merasa bahwa ia tidak bisa mendengar sesuatu yang mengejutkan seperti orang yang tiba tiba memanggil atau mendengar anak anak nya yang bertengkar serta ia

merasa bahwa meskipun memiliki banyak anak namun sangat sedikit sekali yang bisa di andalkan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Oy lah ngajui ke pak RT, lah sudah aku. Ngapo pak jiku nih aku dak dapat. Kapan bebunyi ah agek lah hahah.. Cuma ciri dapet bantuan banjer."

(S1/W1:694-698)

"Nah artinyo tuh man banyak anak dak katek yang pacak diandalke."

(S1/W1:794-795)

"Kapan rebot deket aku, aman dak galak nyingok aku tekejang kejang dak usah rebot deket aku"

(S1/W1:1028-1030)

Ungkapan subjek "EY" diatas senada dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu ID bahwa subjek tidak bisa dikejutkan dalam bentuk apapun. ID juga membenarkan bahwa meskipun subjek memiliki banyak anak namun hanya sedikit yang bisa di andalkan. Ungkapan subjek juga selaras dengan hasil observasi peneliti yang melihat hanya informan tahu ID yang selalu berkunjung dan menjadwalkan untuk menginap di rumah subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu ID:

"Ay adolah. Banyak yang dekat dak biso di andalke tapi tulah. Padahal ado ayuk disini lemak dekat, dilewatinyo bae."

(IT1/W1:43-46)

"Mak jugo dak pacak tekejot, wong manggel ngejot bae dak pacak. Adek adek nih kapan rebot katek aku.. bangso kamu dekat dengan mak, katoku kamu nak rebot awas"

(IT1/W1:114-118)

Tema 9: Alasan Bekerja Sebagai Pengemis

Setelah berdiam diri dirumah selama 15 tahun tanpa melakukan aktivitas mencari uang, subjek di ajak ke pasar oleh anaknya. Pertama kali anak subjek menjelaskan bila melihat kondisi subjek seperti sekarang yang sudah menjadi penyandang disabilitas netra maka wajar jika bekerja sebagai pengemis di banding orang lain yang masih gagah. Subjek yang pada saat itu hanya mengikuti tanpa protes pun akhirnya memberanikan diri untuk mencoba pekerjaan ini untuk pertama kalinya. Berbekal dengan menyebut salam, subjek dan anaknya mendapatkan uang dari seseorang di pasar pada bulan puasa untuk hasil uang pertama dari mengemisnya. Subjek merasa gemetar, lesu tidak berdaya dan hanya bisa terduduk setelah tidak lama mendapatkan uang tersebut. Hal ini di karenakan subjek yang tidak pernah dan tidak berpengalaman bekerja dengan cara meminta minta seperti ini. Dari hasil percobaan yang pertama, maka subjek merenungkan bahwa apa yang di katakan oleh anaknya adalah benar. Selain merasa wajar di banding orang yang gagah yang bekerja seperti ini, subjek juga merasa ini satu satunya cara agar tetap bisa makan serta memutuskan bahwasannya ini bukan pekerjaan yang salah. Subjek tidak bekerja dengan cara memaksa, namun menerima berapapun yang dikasih oleh orang. Selain alasan diatas, alasan lain yang membuat subjek bekerja sebagai pengemis ialah bahwa subjek tidak ingin membebani anak anaknya. Anak anaknya sudah banyak mengalami kesulitan, dan ia tidak ingin menambah anaknya dengan kesulitan yang lain. Seperti halnya bila datang suatu waktu subjek mengalami sakit dan butuh uang berobat, subjek bisa pergi berobat dengan menggunakan hasil jerih payahnya

sendiri dan tidak mau merepotkan anak anaknya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Dirumah nilah, 15 tahun aku dirumah.. anak aku yang tukang nyapu dipasar pas bulan puaso tuh, ayoklah mak kito keluar ujinyo. Wong gagah lagi banyak ujinyo mak itu kan." (S1/W1:126-132)

"Tros tuh di enjok wong.. Shyuuttt teros tangan aku gemetarrrr nian singgohnyo." (S1/W1:137-139)

"Anu istirahat dulu jiku lesu jiku nih mak itu. Tedodok lamooooo gemeter, lah toboh dak pernah kan gawe mak ini dak pernah. Ayghhh lame kelamean yolah ujiku yang wong laen gagah lagi banyak apolagi aku lah mak ini dimaluke dari ke mati idak makan, idak dari gaweke salah uji toboh tadi kan." (S1/W1:145-154)

".. dari ke aku mati dak makan lemaklah aku keleleng yo wong nak ngenjok aku dak makso wong nak ngenjok besyokor Alhamdulillah wong pacak sedekah seribu duo ribu kan makasih." (S1/W1:336-341)

".. aku dak galak membebani anak lemaklah aku mintak dengen wong laen dari ke mintak dengen anak." (S1/W1:672-675)

"Nah jadi dari tulah akunih nekad singgonyo nak makmano bae aku nak nyari punyo aku nian kalo aku demam kalu aku saket nah. Ao man ujinyo tuh man saket waya waya sebulan lom ke nak minta ke anak." (S1/W1:796-803)

Hal ini selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu ID bahwa pertama kali subjek diajak oleh anak nya untuk memulai pekerjaan ini setelah 15 tahun

hanya berdiam diri di rumah. Alasan lain ialah bahwa subjek merasa capek jika terus menerus berdiam diri di rumah dan alasan utama nya bahwa ia tidak ingin membebani anak anaknya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama dengan informan tahu ID:

"Iyo dirumah tula 15 taon, idak nian keluar rumah sebelum mencari.. awalnyo di ajak oleh adek tuh kan,." (IT1/W1:63-63, 67)

"Saket galo ujinyo, paling dodok di teras inilah mutar mutar rumah. Yo kami jugo dak pacak nak melarang kan." (IT1/W1:72-75)

"Samo mak tuh dak galak bebanke di kami kami nih kan" (IT1/W1:77-78)

Tema 10: Kegiatan Sehari Hari

Kegiatan sehari hari subjek "EY" hanya kegiatan normal pada umumnya, seperti sholat, duduk santai, ke kamar mandi, membantu menunggu warung kecil kecilan dan lain sebagainya. Subjek melakukan pekerjaannya sebagai pengemis hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Hari yang pasti subjek pergi berkeliling ialah hari Jum'at dan tujuannya selalu ke Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Prabumulih yang dulu nya bekas Terminal. Subjek juga bekerja hanya setengah hari yaitu mulai habis zuhur sampai menjelang bahkan sehabis maghrib. Subjek juga memiliki keahlian dalam memijat dan mengerok. Sesekali bila ada orang yang sedang sakit atau membutuhkan pijatan, subjek siap untuk membantu tanpa memasang tarif. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Katek laen ke kamar mandi kekamar dodok disinilah be ari ari. Sholat yo sholat waktu sholat, itulah gawe." (S1/W1:264-267)

"Akutuh kalu wong nak minta tolong kan ku kerek, ku orot mak itu. Toboh dak do masang taref ini, idak." **(S1/W1:483-486)**

"Jingok dewek di terminal itu, tiap ari jumat kan sore aku baru keleleng.. Sudah tuh kadangan ke kaco pereng sehari, setengah hari bukannya sehari." **(S1/W1:501-502,504-506)**

"Kadang keleleng seminggu sekali." **(S1/W1:1416-1417)**

"Ay jadilah nunggu jualan dikit dikit nihkan." **(S1/W1:1184-1185)**

Hal di atas sesuai apa yang dikatakan oleh dua informan tahu. Informan tahu pertama berinisial ID mengungkapkan bahwa subjek memang bisa memijat dan mengerok dan tidak pernah memasang tarif. Selain itu kegiatan sehari hari nya ialah menunggu warung kecil an yang berada di dalam rumah subjek. Selanjutnya informan tahu kedua berinisial TP mengungkapkan bahwa subjek dan temannya sering terlihat di Pasar, terkhusus pada hari Jum'at. Subjek sering terlihat bekerja dengan cara berjalan dan tidak mantap di satu tempat. Informan tahu juga menjelaskan bahwa subjek biasanya datang dari arah dalam pasar menuju keluar ke arah jalan raya menuju ruko ruko di samping PTM. Biasanya juga subjek terlihat langsung berjalan dari arah jalan raya lalu menyusuri toko toko yang mengarah ke toko Grande. Berikut kutipan hasil wawancara bersama kedua informan tahu:

"Sekedar ngorot ngerek bae mak pacak.. Dienjok payo, idak sudah.. paling jualan dikit dikit inilah.. Iyo seminggu sekali, kadang 2x" **(IT/W1:121-122, 125, 127, 130)**

"Selewatan bae kan, dio kan bejalan dakdo mantep." (IT2/W1:52-53)

"Kadang teliat kadang idak, tapi caknyo man jum'at nah ado teros mereka disini." (IT2/W1:30-32)

"Kadangan teliat langsung depan jalan sano kan, kadang dio galak dari dalam teros keluar cak tadi kan. Kadang lah lewat depan kito caro bejalan tadi" (IT2/W1:52-61)

"Yo nyusuri toko depan ngarah grande sano kan" (IT2/W1:63-64)

Tema 11: Suka Duka Bekerja Sebagai Pengemis

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang pengemis, banyak pengalaman yang bernilai suka maupun duka. Tidak jarang subjek merasa kelelahan setiap kali berjalan, seperti halnya ketika subjek berjalan melewati tanjakan tinggi di suatu jalan di tengah panasnya terik matahari. Tak sedikit juga orang yang memperlakukan subjek secara tidak baik. Ketika bekerja, bukannya jawaban salam yang di dapat melainkan suara kerasnya pintu yang di bantingkan oleh penghuni rumah yang di datangi subjek. Uang di terima subjek juga bervariasi, ada yang memberikan Rp.100-500 namun subjek tetap merasa bersyukur. Tidak hanya itu saja, hinaan serta cacian juga sering di dapatkan oleh subjek ketika berkeliling. Namun tidak sedikit juga banyak yang berbuat baik kepada subjek, salah satunya dengan cara mempersilahkan subjek untuk masuk dan memberinya minum. Subjek yang merupakan seseorang yang tidak bisa terkejut membuatnya harus berhati-hati setiap kali mulai berkeliling. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Kalo dang naek tebeng azizah nak ke padat karya disitulah galak yaAllah jiku. Hase panas Hase naek tebeng, wehhhh kadangan becocor banyu mato."
(S1/W1:566-570)

".. seribu kadang limo ratos kadang duet seratos perak. Astaghfirullahalazim.. Cuma yo namonyo di enjok wong besyokor.." **(S1/W1:581-584)**

".. mugolah ji toboh salamolekom, panaaaaasss nak matilah. Ujinyo maen hape, oyhhhhh boro boro jawab walekomsalam jadilah apo mak ini bae (melambai) jadilah." **(S1/W1:605-610)**

".. celenguk celatur notop pintu. Nahhh separoh.. separoh tuh oh iyo bu masok minum dulu bu sini, kan lemak." **(S1/W1:617-620)**

"kadang kadang wong tuh yo kesian dari itu nian yeee, separoh tuh yoo nyaci separoh tuh ado yang ngejek mak itu,.." **(S1/W1:238-242)**

"Tekejot.. jadi dak pacak tekejot akunih, dipasar molot besak aku lah tekejot." **(S1/W1:1036-1038)**

Hal yang diungkapkan subjek "EY" sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama informan tahu berinisial TP bahwa subjek tidak bisa terkejut. TP menceritakan bahwa subjek merasa lemas dan hampir terjatuh ketika ada seorang pedagang yang meneriaki barang dagangannya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu TP:

"Mereka lewat kan, nah ado mamang jualan depan itu jeretke jualannyo kan, langsung cak lemes tekejot ibu itu. Amper be dak nyampak."
(IT2/W1:68-71)

".. Caknyo dak pacak tekejot,.." **(IT2/W1:74-75)**

Tema 12: Hal Yang Dirasakan Subjek Selama Bekerja Sebagai Pengemis

Selama kurang lebih 5 tahun melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis yang berkeliling, banyak hal yang dirasakan subjek. Rasa senang maupun susah sudah menjadi hal biasa yang menemani pengalaman subjek. Subjek "EY" selalu bersemangat dalam menjalani pekerjaan ini, tidak peduli apapun hal negatif yang ia dengar dari orang lain tentang dirinya. Subjek hanya melakukan salah satu usaha nya agar tetap bisa mencari rezeki demi upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Meskipun penghasilan subjek tidak terlalu besar, namun sebagian dari uang yang di dapat akan ia di tabungkan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Kadang senang, kadang susah mak itu."
(S1/W2:1221-1222)

"Biar seberapa biar kato wong kalo dak halal dak apo, Cuma iyo kito banteng tulang kan. Kalo dirumah siapa nak ngenjok, biar duet empat limo ribu dak katek wong nak ngantari."

(S1/W2:1294-1299)

"Kadangan ku tabongke limo ribuuuu, sepuluh ribu man dang ini nian. Man dang istilahnyo banyak inian limo ribu" **(S1/W2:1322-1325)**

Rasa senang yang di alami subjek bukan hanya sekedar dalam bentuk materi. Setelah 15 tahun hanya berdiam diri di rumah, subjek merasakan banyak perubahan ketika sudah bekerja sebagai pengemis. Rasa senang subjek bukan di jelaskan dalam maksud senang karena pekerjaannya "pengemis" yang mendapatkan

banyak uang, melainkan dengan cara mengemis inilah subjek dapat keluar rumah berkeliling menyusuri jalan maupun ke pasar pasar dan bersamaan dengan itu subjek dapat mendengar banyak hal di luaran sana. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Perubahannyo nih akunih senang rasonyo. Senang itu bukan nyo istilahnyo senang ini oleh banyak dapat duet bukan. Istilahnyo tuh ati akutih terbuka, oyy nengar ini oy nengar itu oyyy nengar wong mak ini." **(S1/W2:1431-1437)**

Meskipun demikian, subjek juga mengungkapkan keinginannya untuk berhenti bekerja sebagai pengemis bila ada pekerjaan atau cara lain yang bisa dilakukan. Hal ini di karenakan bahwa subjek merasa lelah bekerja dengan cara berkeliling mengingat usia yang sudah tidak muda lagi serta kondisi disabilitas yang ia miliki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ohhh kepengen aku nih aman ado yang laen istilahnyo man cokop kepengenlah. Capek keleleleng kulu keler nih." **(S1/W1:552-555)**

"ayy wakkk kamu berentilah ngemis, Jalan keluarnyo mak ini mak ini mak ini, oyy berenti total aku." **(S1/W2:1941-1945)**

"Oy man aku pacak gawe laen idak nak ngemis, akunih lamo nyingok. Cabe sikok aku dak mintak dak ngemis dengan uong." **(S1/W2:2040-2043)**

Selaras dengan apa yang di ungkapkan subjek, informan tahu juga mengungkapkan hal demikian. Informan tahu ID menungkapkan kesedihannya melihat subjek langsung terbaring ketika sampai di rumah setelah seharian berkeliling. ID mengatakan bahwa ini

pekerjaan yang melelahkan, namun tidak bisa juga untuk melarang subjek melakukannya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama ID:

"Pokoknyo sedeh kadang man pas lagi balek waktu payah itulah keno di mak tuh kalo balek lagi mencari kan. Panas panas tub ngoleng.. kan payah dek keleleng keleleng. Idak man banyak dapet, Cuma jadilah ontok dio bae jadilah." (IT1/W1:93-99)

Tema 13: Tanggung Jawab

Subjek "EY" merasa bahwa ia masih memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak anaknya. Meskipun anak anak subjek sudah berkeluarga, tapi kehidupan ekonominya masih membutuhkan bantuan dari subjek. Hasil kerja keras yang subjek dapatkan bukan hanya untuk dirinya saja, melainkan juga untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dari anak anaknya. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa ia akan memberikan bantuan ketika mengetahui anak subjek tidak bisa membelikan susu untuk cucu nya, memberikan uang untuk jajan cucu nya, dan memberikan bantuan bantuan lainnya. Apa yang dilakukan subjek tidak lain untuk melihat anak anaknya cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Oyy masih besak tanggung jawab akunih ngok mak ini. Cuma pegilah demi anak anak demi cocong." (S1/W2:1576-1579)

"Aku pacak mantu anak, kubantu kuenjok anak yang dak katek. Nahhh itulah, anak jugo nak minta kesiapo man bukan minta ke aku." (S1/W1:329-333)

"Jadi beban galo enggo anak lah belaki ay uji toboh sudah lah abes kewajiban ini lah lepas tanggungan dio lah belaki, tambah parah. Adohhh."
(S1/W1:651-656)

"Itulah aku, bukannyo ontok aku dewek. Aman ontok aku dewek istilahnyo tuh lah dak nak mencari lagi. Cuma yang ini katek susu, nah. Yang ini kerumah dak katek jajan, nah. Kadangan mak kami dak katek ini ini ini, nahhh. Kadangan mak anak aku nih nak ngambek SPP duet dak katek, berapa uji toboh tadi, nah." **(S1/W2:1560-1569)**

Subjek tinggal bersama kedua cucunya dikarenakan untuk membantu aktivitas sehari hari subjek. Satu cucu subjek masih bersekolah. Terkadang anak subjek mengirimkan uang untuk keperluan cucu subjek, namun tak jarang juga uang tersebut tidak dikirimkan ke rumah subjek. Untuk itu subjek masih merasa memiliki tanggung jawab yang besar kepada cucu nya ini. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ini nah, cocong aku tinggal dengan aku nih sikok sekolah." **(S1/W1:1109-1111)**

"Man ado kereman, iyo. Man dak katek, yo akunilah. Cuma pegilah.. Kewajiban toboh."
(S1/W1:1118-1120)

Apa yang di ungkapkan oleh subjek "EY" di atas selaras dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat ketika datang ke rumah subjek untuk melakukan proses wawancara. Peneliti melihat ada 2 cucu subjek yang satu perempuan usia

remaja dan yang satu laki laki usia sekolah berada di dalam rumah subjek.

Tema 14: Nilai Religiusitas Pada Diri Subjek

Selalu bersyukur dan berusaha melaksanakan sholat lima waktu serta menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan subjek mampu menerima apa yang di takdirkan untuknya, termasuk dalam menerima kondisi fisik dan kondisinya. Subjek merasa memiliki hati yang tenang apabila telah menyelesaikan sholat dan sering mengucapkan istighfar. Subjek berprinsip tetap berusaha melaksanakan sholat lima waktu meskipun tidak tahu sholat yang mana yang di terima. Dengan keyakinan ini, subjek "EY" merasa siap kapanpun ajalnya datang menjemput. Meskipun demikian subjek selalu berdoa untuk memiliki umur yang panjang. Sebagaimana dengan kutipan hasil wawancara bersama subjek berikut ini:

"Edop bangso nyo dari Allah. Besyokorr Alhamdulillah masih gi pacak semayang,.."
(S1/W3:2482-2484)

"Jadi kalu waktu sholat, sholat. Jadi ati kito tuh kan agak tenang jugo. Kalu kito maco astaghfirullahaladzim rasonyo tuh ini ati istilahnyo tuh senang." **(S1/W2:1458-1463)**

"Jadi man sholat tuh entah di terimo entah idak, yang penteng kito menjalanke perintah Allah, itulah." **(S1/W2:1690-1693)**

".. aku siap. Kapan bae ajal aku datang aku siap.. Cuma kito kan yang namonyo bedoa nak mintak panjang umur.. dak pacak limo waktu semampu kito jadilah." **(S1/W2:1661-1662,1670-1672,1677-1679)**

Subjek mengungkapkan bahwa jangan takut untuk bersedekah. Sedekah tidak akan membuat orang yang melakukannya menjadi rugi, namun sebaliknya jika dikerjakan dengan ikhlas sedekah akan mendatangkan banyak rezeki. Nilai kejujuran juga sangat di perlukan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa apabila seseorang jujur, maka kemanapun orang tersebut melangkah kepercayaan akan berpihak padanya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Jangan takut kito sedekah itu ujiku istilahnyo bukan merugike ujiku kito sedekah itu, mendatangkan rejeki,. Yang penteng Ikhlas"
(S1/W2:2288-2291,2295-2296)

".. Cuma nak jojor, kapan jojor kemano bae wong percayo dengan toboh.." **(S1/W2:1872-1874)**

Berserah diri kepada Allah dan meyakini kekuasaan-Nya membuat subjek merasa bahwa Allah itu sangat adil. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak pernah tidur dan selalu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh subjek bahwa Allah tidak akan langsung mengabulkan banyak permintaan hamba-Nya, Allah akan melihat bagaimana keras usaha yang dilakukan demi terkabulnya permintaan tersebut. Kapan doa seseorang akan terkabul tergantung dengan kuatnya usaha dan seberapa patuh kita menjalankan perintah-Nya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Namonyo pasrah baelah man uji Tuhan mak ini dak ke mak itu." **(S1/W1:175-176)**

"Adel memang benar uji wong Allah adel, Allah dak tedok siang uji wong tadi. Allah adel, siapa tau"

toboh nih bedoa, bedoa ini terimakasih memang dio idak blakkkk uji duet sekarong, idak kan. Biarlah kito Allahu Akbar Allahu akbar. Dak mungkin nyampak duet sekarong dari pocok, yang penteng kito masih nak usaha, masih nak kerja banteng tulang, meras keringat uji wong tadi kan.”
(S1/W2:2192-2203)

Tema 15: Penghayatan Hidup Bermakna

Menghayati kebaikan yang diberikan maupun diterima merupakan salah satu cara dalam merasakan kebahagiaan dalam diri subjek. Sebagaimana penghayatan yang di ungkapkan subjek bahwa dengan hanya mendengarkan seseorang bercerita, meminta nasihat, sudah membuat subjek merasakan kebahagiaan. Selain itu subjek juga menghayati bahwa apa yang diberikan oleh orang lain merupakan sesuatu yang bernilai kebaikan. Subjek merasa bahwa kebaikan yang di terima nya merupakan balasan dari apa yang ia lakukan. Subjek percaya bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan sebaliknya kejahatan akan selalu mengiringi langkah seseorang yang berbuat jahat. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

“Tapi kalo kito usaha ado bae jalan keluarnya. Kalo kito baik dengan uong insyaaAllah balasannya baik. Nahhh kalu kito jahat ngan uong ngok kemano bae melangkahlah sejahat nyo tula.”
(S1/W2:1536-1541)

“oyy wak mintak wakk banyu sedikit ontok minum uji toboh tadi. Oyy ambeklah, ambeklah wadah singgohnya, kan toboh terimakasih.”
(S1/W2:2252-2255)

"Mak itulah men nolong nolong laen ini kan dak biso, Cuma wong tuh masih galak tuh curhat dengan kito mintak petonjok, nasehat, jadi senang aku nih tadi masih ngeraso edop nih banyak nikmat nyo kan." **(S1/W2:1503-1509)**

Subjek juga menghayati bahwa kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan bila selalu berkumpul bersama dengan anak cucu nya. Meskipun subjek tidak bisa melihat tumbuh kembang anaknya, namun subjek masih bisa mendengar suara ramai dari anak cucunya. Subjek merasa ini adalah salah satu wujud dari rasa sayang Allah terhadap subjek. Sebagaimana dengan apa yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

".. rasonyo senang. Senang nengar cocong nengar anak anak,.." **(S1/W2:1249-1250)**

".. tandonyo Allah sayang samo aku. Biar aku dak pacak meliat dunio, tapi masih gi pacak bekumpolngan anak anaku. Masih gi pacak nyingok cocong cocongku nih." **(S1/W3:2347-2351)**

Selain penghayatan yang di ungkap subjek di atas, penghayatan lain nya ketika subjek mampu menyadari hal hal sederhana yang dapat memberikan kebahagiaan pada diri subjek. Seseorang yang menghayati hidupnya akan menjadikan pekerjaan sehari hari nya sebagai sumber kesenangan dan akan mengerjakannya dengan penuh semangat. Di samping rasa lelah setiap kali berkeliling mencari uang, subjek "EY" juga merasa bersemangat karena ia menganggap setiap keringat yang keluar merupakan wujud dari tubuh yang sehat. Selain itu subjek mengungkapkan bahwa kehidupannya kini bahagia dengan tidak lagi merasakan kehujanan,

kepanasan maupun keanginan karena Kekuasaan Allah yang di perantarakan dari bantuan rumah Pemerintah. Subjek "EY" juga merasa tenang karena tidak memiliki hutang dan makan nasi hanya dengan garam sudah membuat subjek bisa tidur dengan nyenyak. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Yang penteng akutuh dibadan akutuh sehat rasonyo. Keleleng mak ini sehat keringat keluar. Jadi istilahnyo tuh semangat, nah mak itu."
(S1/W2:1439-1243)

".. lah ado rumah nih idak keujanan lagi, idak kepanasan lagi, keanginan lagi, besyokorrrrr Alhamdulillah namonyo tuh Allah tuh adel ado nian aku."
(S1/W2:2188-2192)

"Kalo aku tenang, utang dak katek. Itulah ketenangan aku. Kalu lah pacak ado nasi istilahnyo dengan garam, lah nyenyak tobok tedok dak katek inian."
(S1/W2:1877-1882)

Tema 16: Harapan Dan Keinginan Subjek

Subjek "EY" selalu berharap dan berdoa agar ia selalu di berikan kesehatan, umur yang panjang dan rezeki yang banyak. Harapan dan keinginan terbesar dalam hidup subjek ialah ingin berangkat umrah. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa jika memiliki uang yang cukup, maka pertama kali yang akan ia lakukan adalah mewujudkan cita citanya untuk pergi ke tanah suci. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Nak umroh man ado duet.. itulah man aku ado duet enggok aku mak ini, itulah yang ku ini inike nian.. tinggi cito cito tuh,"
(S1/W1:861-865)

"pengen nian aku umroh cak wong."
(S1/W2:1400)

"Yo aku mintak tulah biar aku mak ini aku minta tulah sehat, panjang umur. Nahhh sehat panjang umur banyak rejeki uji wong tadi." **(S1/W2:1385-1388)**

Hal di atas selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu ID bahwa subjek sangat ingin berangkat ke tanah suci melakukan ibadah umrah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu ID:

"Iyo kepengen nian mak tuh umroh, man ado duet tadi kan." **(IT1/W1:132-133)**

Selain harapan dan cita cita untuk berangkat umrah, subjek juga memiliki harapan besar untuk anak anak dan cucunya. Subjek selalu berharap agar anak anak dan cucunya selalu berada dalam kondisi dan situasi yang aman, berharap selalu memiliki kehidupan ekonomi yang cukup, dan kehidupan rumah tangga yang tentram. Melihat anak dan cucunya serba berkecukupan merupakan suatu kebahagiaan yang harus di syukuri oleh subjek. Selain itu, merasa dan berharap agar pengalaman buruk yang terjadi pada subjek tidak terulang pada cucunya, subjek selalu menitipkan pesan kepada anaknya bahwa cucunya jangan sampai putus sekolah. Subjek mengatakan apapun pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya jangan pernah membawa cucunya untuk ikut bekerja, karena yang terpenting sekarang adalah cucu subjek harus tetap belajar dan melanjutkan sekolah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"yang penting anak anaku, coongku aman."
(S1/W1:1019-1020)

"Aman aku ngarapke nih ye kalu dio (anak cucung) cokop makan minum kalu dio tenang rumah tanggonyo aku lah besyokor. Aku dak pacak mantu istilahnyo dio lah pacak ini dewek, besyokor."
(S1/W1:1010-1015)

"Kagek dulu yang laen yang namonyo anak yang pacak sekolah, sekolahke." **(S1/W1:1099-1101)**

"kamu nak mencari, mencarilah. Nak nyari keborokan kek, nak molong kek, nak ngapo kek, yang penting jiku anak sekolah. Jangan ditinggalke, jangan dibawak, jangan di apo jiku."
(S1/W1:1128-1133)

Jika di izinkan untuk berandai, subjek ingin menukar harta dunia yang ia miliki dengan sebuah penglihatan. Seperti yang di ungkapkan subjek bahwa seandainya bisa di tukar, lebih baik tinggal di gubuk derita dari pada hilang penglihatan. Karena yang terpenting adalah ia bisa melihat anak dan cucu nya kembali dan bisa berkumpul bersama. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Nak seandainya pacak di tukar tukar.. biarlah aku tinggal di gubuk derita ji wong tu, yang penting aku gi pacak nyingok, nyingok anak coongku, gi pacak bekompol dengan anak coongku, tulah."
(S1/W1:887-888,890-895)

Tema 17: Kebahagiaan Yang Dirasakan Subjek

Perubahan yang di alami subjek seperti sekarang sudah membawa kebahagiaan dalam dirinya.

Sebelumnya rumah subjek yang selalu bocor akibat hujan deras kini sudah tidak merasa khawatir lagi setelah dibangun hasil bantuan pemerintah. Subjek yang dulu kesulitan untuk makan karena tidak adanya penghasilan, kini sudah bisa membeli apa yang ia inginkan dengan hasil uang kerja kerasnya. Perubahan perubahan ini membuat subjek merasakan kebahagiaan dalam dirinya dan menjadikan ia manusia yang selalu bersyukur. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Lah rumah tanggo ku dewek, lah lemak, nak sholat idak keujanan lagi, man dulu nih kapan ujan orongggg basah." **(S1/W2:2220-2223)**

"Alhamdulillah.. dulu nih kan ujiku saro nak mati nak makan, sekarang nih istilahnyo besyokor enggok pereh sehari duo hari pacak makan pacak minum mak itu" **(S1/W1:510-514)**

"Istilahnyo aku kepengen apo aku pacakkkk beli." **(S1/W1:831-832)**

Kebahagiaan lain yang dirasakan oleh subjek adalah ketika hasil kerja kerasnya masih dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dari anak anaknya. Hal ini semakin membuat subjek bersemangat dalam menjalani kehidupan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Semangat kito.. enggo lah anak lah bekeluargo galo kadang masih tulah balek ke makk. Nah sekarang lah pacak keleleng nih aku meraso senang bae meraso lemak dikit dikit pacak bantu kan. Memang tadi kito edop untuk anak tadi kan.." **(S1/W3:2449-2455)**

"Aku besokor anak ku lah pacak nolongin dikit dikit, inilah pacak mantu dikit dikit,.. besyokor dulu kadang anak anak aku nangis nak makan dak katek laok." **(S1/W1:367-372)**

Kebahagiaan subjek bertambah dengan banyaknya anggota keluarga yang ia miliki. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa dengan melihat banyak anak dan cucu beserta bertambahnya cicit itulah yang menjadi kebahagiaan pada diri subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

".. aku bahagia sekarang nih bahagia akunih. Oleh meliat anak banyak cocong banyak. Ini lah cicit pulo lah ini. Nah jadi itulah kebahagiaan akunih," **(S1/W2:1646-1650)**

"Bahagia nih olehnyo anak cocong aku, anak anak cocongku banyak ngok aku mak ini. Besyokor, Alhamdulillah bahagiaaaa. Cocongku lah bujang lah gades lah becicit, nahn. Jadi ngok aku mak ini, aku lah bahagia lah ini oleh anak cocong ku lah banyak, bukan losenan anak cocongku. Cocongku nih sekarang nih kalu lah selawe lebeh," **(S1/W1:1154-1165)**

Tema 18: Makna Hidup Bagi Subjek

Tidak membebani maupun merepotkan anak anak menjadi salah satu hal yang membuat hidup subjek berarti. Hal ini di karenakan subjek tidak ingin menjadi beban pada kehidupan anak anaknya. Anak merupakan satu dari sekian hal terpenting dalam hidup subjek. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa anak anak lah orang pertama yang bisa membantunya, tanpa

hadirnya anak anak maka dunia akan terasa hampa. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Anak anak inilah.. Kalo dak katek anak anak, sarohh aku." **(S1/W2:1337,1341-1342)**

"Oyh ini anak anaku, anak anaku inilah. Masih anak ku tulah dak katek yang ini man bukan anak ku" **(S1/W2:1607-1610)**

"Katek laen kalo dak anak anak ku inilah. Mereka tulaa istilahnyo apo di dunio nih. Katek mereka ayy datau lagi aku makmano." **(S1/W3:2498-2501)**

"Oyy yang penteng akunih dak meringami anak, aku dak galak yang namonyo anak rusak oleh aku mintak oleh aku makan minum ditempat anak." **(S1/W1:661-665)**

Selain itu subjek "EY" juga mengungkapkan bahwa hidupnya terasa berarti jika ia selalu melaksanakan shalat. Dengan menjalankan shalat, beriring dengan adanya rasa sabar serta berpasrah kepada Allah maka hal hal sulit dan berat akan ada jalan keluarnya. Berharap dan berdoa diberikan umur yang panjang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga merupakan salah satu cara yang membuat hidup subjek lebih berarti. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Arti aku edop ini ? yoooo namonyo kito lah pasrah dengan Allah, yo uji Allah yo umur kau ini yeee yo bates situlah. Kalu umur panjang Alhamdulillah" **(S1/W2:1330-1334)**

"Penuh makna itu, kito kan kalu kito sholatt tuh kan rasonyo tenang. Rasonyooo mak mano yee, rasonyo tuh yang sulit yang saroh pacak istilahnyo tuh ado jalan keluarnyoo mak itu" **(S1/W2:1980-1985)**

"Nomor satu aku sholat.." (S1/W2:1929-1930)

"Aku nak sholat limo waktu man aku pacak, itulah."(S1/W2:1350-1351)

"Kapan toboh sabar kagek ado jalan keluarnya"
(S1/W2:1488-1489)

2). Pengalaman Subjek HS

Subjek berinisial "HS" merupakan seorang penyandang disabilitas yang berusia 48 tahun dan bekerja sebagai pengemis sejak 5 tahun terakhir. Tidak lama setelah mualaf, pada usia sekitar 19 tahun subjek memutuskan merantau ke Medan untuk bekerja. Namun subjek harus kembali ke Palembang karena kondisi cacat yang ia miliki. Sempat mencoba bekerja sebagai kurir, kini kegiatan sehari-hari subjek hanya bekerja sebagai seorang pengemis di Pasar Lemabang Kota Palembang.

Tema 1: Latar Belakang Subjek

Subjek bernama "HS" yang merupakan penyandang disabilitas fisik berusia 48 tahun dan bekerja sebagai pengemis sejak 5 tahun terakhir. Lelaki kelahiran tahun 1973 ini hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP. Subjek juga seorang mualaf di usia 19 tahun. Subjek bertempat tinggal di Jl. Mayor zen, tepatnya di sebuah gudang dari bengkel dekat dengan gerbang utama PT.Pupuk Swidjaja Palembang. Subjek hanya hidup seorang diri di gudang tempat ia menumpang dari bengkel temannya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"HS" (S2/W1:2)

"Saya tahun 73, sekarang 48 tahun" (S2/W1:4)

"Sampe SMP hehe" (S2/W1:8)

"Mualaf saya dari umur 19 tahun" (S2/W2:512)

"Saya tinggal di sebelah pusri" (S2/W1:100)

*"Sendirian mba, numpang sama temen"
(S2/W1:102-103)*

*"Itu dia ini dempet. Gudang samo bengkel. Inikan tempat servisnya, ini tempat alat-alatnya tuh."
(S2/W2:471-473)*

*"Iyo ado kurang lebihnyo 5 tahunan"
(S2/W1:122)*

Apa yang di ungkapkan subjek di atas selaras dengan hasil wawancara bersama informan tahu yang kedua berinisial "DN" bahwa subjek bertempat tinggal di dekat Pusri. Pasalnya DN sering mendengar bahwa subjek pulang ke arah Pusri. Bersamaan itu juga DN sering melihat subjek memang datang dari arah pusri dan pulang ke arah Pusri. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu DN:

"Datau, tapi ado yang ngomong balek arah pusri sano. Sereng jugo man balek ngarah sano pulo kan" (IT2/W1:58-60)

Tema 2: Latar Belakang Keluarga Subjek

Pada awalnya subjek memiliki keluarga yang lengkap yang beranggotakan 7 orang. Namun bermula ketika subjek memutuskan untuk mualaf, keluarga subjek memberikan dua pilihan yang berat. Dimana pilihan itu berupa tetap mempertahankan agama asalnya atau memilih agama yang baru saja ia yakini. Karena kekuatan subjek yang kala itu mendapatkan hidayah, ia berani untuk tetap memilih agama yang baru ia yakini. Semenjak dari itu, keluarga subjek menjauh pergi meninggalkannya dan membuat subjek hidup sebatang kara. Suasana semakin menjadi ketika keluarga subjek

mengetahui kecelakaan yang menimpa subjek yang menyebabkan subjek kehilangan satu kakinya. Meskipun subjek telah berusaha untuk menemui keluarganya karena ingin bersilaturahmi dan khawatir hal yang tidak diinginkan terjadi, namun keluarganya seperti tidak mengenal subjek dan di bilang hanya ingin meminta uang. Subjek merasa sedih bila mengingat kejadian ini. Subjek juga mengungkapkan bahwa ia belum pernah menikah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Dari situlah (mualaf) aku. Jadi keluarga ini engga setuju dibilang sekarang ini ajah, pilihlah antara dua kan. Kamu mau agama ini atau mau agama ini katanya kan. Aku bilang aku mau ambil agama ini. Jadi langsung dia komentari itu urusan kamu, kalo ada apa apa aku angkat tangan dia bilang kaya gitu. Oke saya bilang gitu, nah dari situlah pisah gitu" (S2/W2:520-530)

"Ada 7 orang" (S2/W1:46)

".. semenjak mereka tau saya cacat, satu keluarga semuanya pergi seperti tidak mengenal saya. Mereka sudah memutuskan hubungan dengan saya." (S2/W1:40-44)

"Iyaa, bahkan kemarin saya pernah menemui mereka karena ingin silaturahmi, tapi mereka pura pura ga kenal padahal tau itu saya." (S2/W1:48-51)

".. dia ini dak setuju. Dikiranya aku mau minta uang, padahal aku gamau. Malah ku bilang, aku kesini silaturahmi. Liat kan, mana tau sakit mana tau sehat kan kita gatau. Aku bukan mau minta uang gini tuh bukan. Sedih kadang kalo di inget.." (S2/W2:549-555)

"saya juga sekarang belum menikah"
(S2/W2:725)

Hal di atas sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu bahwa subjek tinggal seorang diri dan belum menikah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu DN:

"Setau aku masih bujangan, lom bebini dio tuh. Dewekan jugo tinggal man dak salah."
(IT2/W1:108-110)

Selain itu, ungkapan informan tahu DN tersebut di perkuat dengan apa yang di katakan oleh informan tahu "OK" bahwa subjek tidak memiliki keluarga dan hidup sendiri untuk waktu yang cukup lama. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu OK:

"Ayy katek, dari dulu lah dewekan dio tuh. Jadi apo apo dewekan." **(IT1/W1:53-53)**

Tema 3: Hubungan Dengan Masa Lalu Subjek

Subjek lahir dari keluarga yang menganut keyakinan agama Buddha. Setelah pada akhirnya subjek memutuskan untuk menjadi seorang mualaf pada usia 19 tahun. Karena pilihannya itu lah yang membuat subjek hidup seorang diri jauh dari keluarga. Tidak lama setelah itu subjek segera berangkat merantau ke Medan untuk bekerja. Namun subjek merasa selalu diperlakukan tidak baik selama bekerja di Medan, terlebih lagi ketika ia mengalami kecelakaan. Hal ini dirasakan subjek karena ia menyadari bahwa ia hanyalah orang susah yang membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan uang. Oleh sebab itulah, subjek bertahan untuk bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang

rangka baja tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"kerja di bidang rangka baja.. Semuanya mba di kerjain, supir lah, ngawas ngawas mba."
(S2/W3:1132, 1135-1136)

"Cuma karena kita nih tadi nih susah kan jadi kerja ini di in terus, di injakin." **(S2/W2:536-538)**

"saya masuk agama islam.. Iyaaa, jadi dio tuh dulu agama budha. Tetep agama budha, Cuma saya aja yang keluar. Dari keluarga itu.." **(S2/W2:507-510)**

"Umur 19 saya mualaf, terus langsung kerja di Medan sampe saya kecelakaan disana terus mba."
(S2/W3:1144-1147)

Apa yang di ungkapkan subjek di atas sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang di kumpulkan peneliti bahwa agama subjek sebelumnya ialah agama Buddha. Hal ini terlihat dalam keterangan kolom Agama pada KTP milik subjek yang masih bertuliskan agama Buddha.

Tema 4: Penyebab Menjadi Penyandang Disabilitas

Subjek mengungkapkan bahwa penyebab ia menjadi disabilitas ialah karena kecelakaan. Kecelakaan terjadi pada tahun 2012 ketika subjek masih bekerja di Medan. Subjek menceritakan proses terjadinya kecelakaan bermula ketika ia di perintahkan untuk mengantar sebuah barang oleh bos nya. Namun pada saat di persimpangan, terdapat sebuah dump truck yang akan berbelok ke kiri. Dump truck itu menabrak subjek yang sedang berjalan lurus yang akhirnya membuat ia masuk ke dalam bagian bawah dump truck tersebut.

Subjek harus pasrah ketika mendengar apa yang di katakan oleh dokter bahwa kaki nya harus di amputasi. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Oh jadi gini waktu itu saya kerja di Medan. Waktu itu di perintahke nganter barang oleh bos, namanya saya kerja kan mba jadi ya harus itu. Ketika di persimpangan, saya kecelakaan sampe akhirnya kaki saya begini." **(S2/W1:11-17)**

"Itu pas tahun 2012" **(S2/W1:28)**

".. jadi masok kedalam bawah dumtruck itu mba." **(S2/W2:892-893)**

"Saya kan mau lurus, dia mau ke kiri. Jadi kena bumper belakang itu." **(S2/W2:896-898)**

"Waktu itu pas di rumah sakit, dokter bilang sudah ngga bisa lagi ini. Harus di amputasi.." **(S2/W1:24-26)**

Hal di atas selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu berinisial DN bahwa subjek mengalami amputasi kaki sebelah kiri karena kecelakaan di tabrak oleh mobil ketika masih bekerja di medan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu DN:

"Bontong kaki dio tuh sebelah kiri man dak salah." **(IT2/W1:89-90)**

"Ditabrak mobil, kaki nyo ancur. Jadi di amputasi.. waktu dio bujangan masih di Medan kato dio tulah jadi cacat." **(IT2/W1:96-99)**

Tema 5: Pengalaman Tersulit Dalam Hidup

Kehidupan subjek sangat berubah ketika sudah mengalami kecacatan. Kecelakaan yang menimpa diri subjek tidak hanya membuat ia kehilangan salah satu

bagian tubuhnya, melainkan juga ia kehilangan pekerjaan yang selama ini ia pertahankan. Selain itu subjek diminta untuk mengganti rugi atas kelalaiannya dalam bekerja. Hal ini membuat subjek bersedih dan langsung bertindak untuk menjual semua barang berharga yang ia miliki dan mengambil semua tabungan. Sisa dari hasil tabungan dan penjualannya digunakan subjek sebagai biaya transportasi untuk kembali ke Kota Palembang. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa sehari setelah pulang dari rumah sakit, subjek langsung di minta bekerja. Namun hanya bertahan satu minggu bekerja, membuat subjek tidak betah dan memutuskan untuk pulang. Subjek juga merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan hilangnya salah satu anggota tubuhnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama dengan subjek:

"Yaaa sedih. Biasa dulu bisa bejalan, kemana mana, nah ini gabisa. Kagettt tiba tiba kaki saya ga ada satu kan. Udah mau minta buat dua duanya aja ilangin, karna udah pasrah tadi kan. Karena dokter itu bilang udahlah sabar ajalah, jalanin aja. Sudah ilang kaki juga, saya di pecat dan dibilang merugikan kantor mba. Sedihhhh saya mba, sakit. jadi saya jual apa yang saya punya, saya ambil tabungan saya. Langsung saya ganti, saya kasih ke kantor. Ada sedikit saya sisain buat ongkos balik ke sini.." **(S2/W2:867-881)**

"Iyaa disuruh kerja. Begitu hari ini keluar dari rumah sakit, besoknya kerja ya kan. Kerjaa ada seminggu, udah ga tahan lagi saya pulang" **(S2/W2:910-913)**

Pernyataan yang diungkapkan subjek sejalan dengan apa yang di katakan oleh Informan Tahu yang pertama berinisial "OK" bahwa subjek diminta ganti rugi dan di pecat oleh perusahaan. Subjek menggunakan sisa tabungan dan gaji yang masih dimiliki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama OK:

"Iyo balek dak lamo tuh, ujinyo di pecat dari kantor, di suruh bayar duet rumah saket, segalo macem lah diotuh kemaren. Abes bae jatuhnya gaje samo tabongannyo tuh." (IT1/W1:31-36)

Subjek "HS" mengungkapkan bahwa mendengar hinaan yang di tujukan untuknya merupakan salah satu bentuk penderitaan yang mengisi pengalaman pengalaman tersulit dalam hidup subjek. Karena subjek merasa bahwa kata kata yang kasar maupun kalimat yang hina dapat membuat subjek lebih menderita di bandingkan dengan kondisi disabilitas yang ia miliki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ditambah omongan keluarga, dihina dibilang gada guna lagi" (S2/W2:902-903)

"Iyaa mba itu penderitaan juga, tapi hinaan menurut saya derita lebih sakit mba. Sebabnya kan ngomongan nya kan pedess" (S2/W2:758-761)

"aku peker tuh orang tuh ini terlalu ngomong lah selalu di ejek kan. (S2/W2:750-752)

Tema 6: Hal Yang Dirasakan Ketika Berada Di Masa Penderitaan

Perasaan sedih, malu dan pasrah bergejolak dalam diri subjek setelah menjadi seorang penyandang disabilitas. Subjek yang pasrah akan nasib nya setelah kecelakaan menginginkan agar dokter mengamputasi

kedua kaki nya sekaligus. Subjek merasa kebingungan dengan kondisinya pada saat itu yang belum terbiasa hidup dengan kaki satu. Subjek menyebut hidupnya sangat sesuai dengan sebuah peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga. Hal ini di karenakan pengalaman pengalaman sulit yang ia rasakan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"saya sedih, malu, pasrah. Sampai waktu itu saya bilang amputasi saja kedua kaki saya karena udah frustrasi." (S2/W1:35-38)

"saya maluuu, dulunya kaki saya lengkap terus tiba tiba hilang satuuu ya gimana yaaa" (S2/W1:65-67)

"Iyo Sedih, ibarat sudah jatuh ketimpa tangga." (S2/W2:883-884)

hal di atas sesuai dengan ungkapan informan tahu "OK" yang menyebutkan bahwa subjek meminta dokter untuk mengamputasi kedua kaki nya sekaligus. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Iyoo dio ngomong nangis nangis samo dokter mintak tetak lah galo duo duo nyo kan. Iyo caro edop dewekan, sekarang cacat pulo kan. Mungkin putus asa kito datau dio kemaren tuh kan." (IT1/W1:57-62)

Tema 7: Pemahaman Diri

Menyadari dan mampu menerima keadaan diri sendiri serta mengetahui hal hal yang di inginkan di masa mendatang dapat mengurangi pikiran negatif dalam diri subjek. Selalu mengingat Tuhan dan ber istighfar menjadikan subjek mampu melanjutkan kehidupan. Sebagaimana yang subjek yakini bahwa

dengan menerima keadaan dengan penuh kesabaran atas apa yang sudah di takdirkan oleh Tuhan maka ia harus tetap melanjutkan kehidupannya. Dimulai dengan mencoba untuk membiasakan hidup sendiri dengan kondisi disabilitas yang ia miliki sekarang, mampu membiayai hidupnya sendiri dan memulai untuk mencari kerja. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ngak. Paling aku ngucap dalam ati astaghfirullah.. gamau aku. Biarlah sabar aja, namanya udah kaya gini." **(S2/W2:767-769)**

"Terima aja apa yang udah dikasih. Sabar saya itu, harus tetep lanjut kan buat hidup, jadi ya harus dijalani." **(S2/W2:779-782)**

"cobaa hidup sendiri, coba biayai hidup kan. Mulai mulai cari kerja" **(S2/W2:863-864)**

Selain mulai bekerja dengan kondisi disabilitasnya, subjek juga mampu menyadari hal hal yang menurutnya dapat melupakan masa masa penderitaan yaitu dengan cara berkumpul bersama dengan temannya menghabiskan waktu untuk mengobrol. Subjek yang pertama kali sampai di Palembang setelah bekerja lama di Medan disambut dan menumpang hidup di rumah temannya. Namun hal ini membuat subjek merasa tidak enak dan selalu merepotkan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Paling diajak kawan buat maen ngumpul sama yang lain, diajak ngobrol diajak ini itu." **(S2/W2:903-906)**

"Langsong kerja mba, diajak kerja ekspedisi tapi dak lamo" **(S2/W2:916-917)**

"Yaaa paling mulai nyari nyari botol. Soalnya saya ga enakan sama dia, kalo ngerepoti dia terus kan."
(987-989)

Hal di atas senada dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu "OK" bahwa subjek langsung bekerja di sebuah kantor ekspedisi setibanya di Palembang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu :

"balek ke Palembang daripada dio katek gawe ku ajaki lah begawe tadi kan.. Kurir ngantar barang ituhan, ngangkot ngangkot. Tapi makek kaki palsu." **(IT1/W1:38-40,42-44)**

Tema 8 : Hal Yang Dirasakan Dalam Hidup

Semenjak menjadi penyandang disabilitas di tahun 2012, subjek merasa kesulitan untuk beraktivitas dan bepergian. Terlebih lagi ketika hujan datang, subjek akan merasakan nyeri pada bagian kaki bekas amputasinya. Beruntung subjek mempunyai obat pereda nyeri yaitu membungkus kakinya dengan menggunakan parutan jahe. Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa ia kesulitan dalam mencari pekerjaan. Subjek merasa bahwa ia tidak bisa lagi melakukan pekerjaan yang berat karena mengingat ia menggunakan alat bantu tongkat untuk berdiri maupun berjalan. Menurutnya tidak mudah mempekerjakan seseorang yang sudah cacat. Hal inilah yang di dapat subjek atas pandangan orang lain terhadap diri nya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Mau kemana mana sekarang susah,"
(S2/W1:82)

"kadang sakitlah, suka nyeri kaki ini. Nyeri kannn, kubungkusi pake jahe. Agak mendingan, kalo ga tuh ga bisa kerja aku. Kaku dia" (S2/W2:566-569)

"..tapi kalo berat aku gabisa nah kalo ringan ringan bisalah." (S2/W2:965-966)

"Ya susah. Karena keadaan sudah cacat begini kan orang pasti mikir mikir mau menerima" (S2/W1:107-109)

Subjek yang tinggal dengan menumpang di gudang bengkel temannya ini merasa selalu tidak enak jika hal ini terjadi terus menerus. Selain itu subjek juga merasa sedih bercampur bingung kalau hujan turun seharian. Subjek mengungkapkan bahwa ketika hujan turun, ia tidak akan bisa untuk pergi bekerja. Namun jika subjek memaksakan untuk tetap pergi bekerja dan kehujanan, maka rasa nyeri yang akan timbul pada bagian kaki bekas amputasinya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Bukan apa ya, ga enak juga kalo numpang terus" (S2/W1:265-267)

"Ya sedih lah kalo ujan, ya sedih kan. Mau keluar gabisa, kalo kena ujan kan sakit. Kalo dirumah ga kerja pun badan kadang ga enak kan. Nahh pikiran itu ahh pergi salah ga pergi salah" (S2/W2:580-585)

Mengenai kondisi tempat subjek tinggal, subjek mengungkapkan bahwa gudang yang di tempati tidak begitu besar. Selain itu juga bercampur dengan banyak alat bengkel dan cukup kotor, terlebih lagi jika hujan deras turun yang mengakibatkan banjir. Jika banjir

masuk ke dalam gudang, maka subjek harus menunda untuk segera berangkat bekerja. Subjek harus membersihkan sisa air yang masuk dan bekas air yang menempel pada alat alat di dalam gudang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Di masjid. Dirumah dak ada susah mba mau ibadahnya. Itu bengkel kan lagi pula tempatnya tuh gabegitu besar" (S2/W2:465-468)

"ini saya sering bangun kesiangan, belum lagi kalau lagi ujan tuh dirumah banjir, jadi bersih bersih dulu, gelap gelap dulu. Kecil memang itukan gudang sepetak, untuk sholat aja susah karna kotor dan masih ada bercampur alat alat gudang mba" (S2/W1:195-202)

Apa yang di ungkapkan subjek di atas sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan ketika peneliti datang menjenguk kediaman subjek. Banyak terdapat alat alat gudang yang bercampur dengan sedikit perabot rumah tangga seperti dipan dari besi yang terdapat kasur di atasnya, kabinet, meja dan alat perabot lain yang terlihat berantakan.

Tema 9: Alasan Bekerja Sebagai Pengemis

Subjek mengungkapkan alasannya bekerja sebagai pengemis ialah karena atas kemauannya sendiri agar bisa tetap bertahan hidup. Karena hanya dengan cara mengemis inilah subjek bisa mendapatkan uang dan bisa makan. Subjek memiliki pandangan bahwa akan sulit di terima bekerja karena ia tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat serta akan merugikan karena melihat kondisi disabilitas yang ia miliki. Kehidupan terus berjalan dan akan terus membutuhkan uang untuk makan dan

memenuhi kebutuhan hidup yang lain. Berdiam diri dirumah tidak akan mampu membantu menyelesaikan persolan yang ada. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Iyo karna kemauan sendiri, untuk bertahan hidup, untuk makan." (S2/W1:125-126, 129)

"Ya Cuma dengan cara ini saya bisa dapet uang, bisa makan" (S2/W1:224-225)

"Lah biasa aku. Ya mau kekmana lagi. mau kerja berat gabisa, mau nyari kerja pun pasti orang itu berpeker ayy dia nih gamungkin bisa kerja karna kakinya udah gini kan pasti dia ngangkat barang, jatuh." (S2/W2:610-616)

"Iya karena kerja juga gabisa berat berat, diterima kerja juga kecil itu kemungkinannya. Sedangkan ini kita hidup jalan terus. Tinggal sama temen terus ga enak. Dirumah terus capek mba, bosan gitu." (S2/W2:1004-1009)

"Nah daripada gada kerjaan laen saya juga butuh makan ya, barulah saya mulai mulai ngemis mba. (S2/W2:998-1001)

Hal di atas senada dengan apa yang di ungkapkan informan tahu "OK" bahwa subjek kesulitan untuk melakukan pekerjaan lain, sedangkan subjek hanya hidup seorang diri yang tidak bisa mendapatkan bantuan dari keluarga. Berikut kutipan hasil wawancara bersama "OK":

"Caro dewekan, nak begawe apo saroh kan. Tepakso lah" (IT1/W1:84-85)

Tema 10: Kegiatan Sehari Hari

Kegiatan sehari hari subjek hanyalah bekerja sebagai pengemis. Subjek berangkat pagi ke pasar dan siang setelah zuhur akan kembali pulang ke rumah. Subjek sering pulang dengan menggunakan becak, sesekali menggunakan angkutan umum. Namun menurut subjek, ia merasa kesulitan bila harus menaiki kendaraan beroda empat tersebut. Pekerjaan lainnya yaitu berjualan kantong plastik setiap hari minggu bila dilihat adanya persediaan kantong yang dimiliki dan kondisi pasar sedang ramai pengunjung. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"tiap hari kepasar kan. Bangun pagi, terus duduk sini. Siang pulang kan" (S2/W2:835-837)

"Paling zuhur ini balek sudah di rumah tula. Paling kalo minggu kalo rame jual kantong asoi dikit dikit." (S2/W1:153-155)

".. itu juga jarang.. Kalo ada plastiknya ya dijual itu." (S2/W1:157-158)

"Itu lah biaso banyak tukang becak nawari.. Iyaa angkot mba, tapi susah angkot naiknya" (S2/W1:161-162, 164-165)

Apa yang di ungkapkan subjek di atas sesuai dengan informasi yang di berikan oleh informan tahu DN bahwa subjek setiap hari datang bekerja dan selalu duduk di satu tempat, setelah azan zuhur berkumandang maka subjek akan segera pulang. Menurut informasi yang di berikan DN transportasi yang di gunakan subjek tergantung dengan penghasilan yang di dapat dan kemudahan dalam menaiki transportasi tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu DN:

"Man pagi nian belum ado, sekitar jam 8 lewat ado sampe azan zuhur balek dio. Balek galak naek becak, kadang teliat be angkot. Tergantung penghasilan dio, kalo banyak dapet baleknyo naek becak, kalu dak naek angkot. Kalu naek angkot kan dio ribet, kesian." (IT2/W1:77-84)

Tema 11: Suka Duka Bekerja Sebagai Pengemis

Banyak pengalaman pengalaman subjek selama bekerja sebagai pengemis menjadikan nilai suka maupun duka. Berapapun penghasilan rupiah yang di dapat subjek membuat ia selalu bersyukur, meskipun subjek mengungkapkan bahwa semenjak corona penghasilannya menurun. Sebaliknya, penghasilan yang tinggi di dapat subjek jika kondisi pasar sedang ramai termasuklah seperti hari Jum'at ataupun pada bulan puasa. Banyaknya orang yang melakukan kebaikan pada hari tersebut membuat subjek mendapatkan bagian dari hasil kebaikan yang dilakukan. Seperti yang di ungkapkan subjek bahwa setiap hari Jum'at terkadang ia mendapatkan nasi berkah yang membuatnya tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli nasi bungkus lagi. Hinaan dan cacian masih saja subjek dengar tentang pekerjaan maupun kondisi disabilitas yang ia miliki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Kadang lima puluh kadang lebih kadang kurang."
(S2/W1:97-98)

".. Ya dapet nya kadang banyak kadang dikit kalo sepi. Kaya misal pasar lagi rame ya Alhamdulillah dapetnya juga lebih bisa di simpen sedikit kan, misal hari Jumat kadang dapet nasi jadi ga perlu beli lagi, apalagi bulan puasa. Tapi kaya sekarang,

merosot karena corona ini kan” (S2/W1:398-409)

”yaa gaenak dipandang. Kadang ketemu ada kawan keluarga.. kadang dibilang ujinya ahh bikin malu katanya kan” (S2/W1:360-362,364-365)

Subjek juga menceritakan pengalaman duka yang ia rasakan ketika masih mengemis di tempat yang lama. Subjek mengungkapkan bahwa ia hampir di lempar menggunakan timbangan tatkala ia di tuduh menutupi dagangan dari sebuah toko. Subjek bertindak untuk pindah ke toko sebelahnya, namun perlakuan yang sama juga di terima oleh subjek. Sampai akhirnya subjek mendapatkan tempat yang sekarang ia duduki. Namun tidak berhenti sampai di sini, di tempat yang sekarang subjek juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Sebagaimana subjek mengungkapkan bahwa ada ibu pemilik toko belakang yang sedang menyapu melewati depan subjek padahal pada saat yang bersamaan ia sedang duduk sarapan. Subjek hanya bisa bersabar. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

”Iyo waktu itu amper nak di lempari timbangan berat itunah oleh toko di seberang.” (S2/W1:170-172)

”Iyo aku dibilang nutupi jualan dio.. Yo aku pegi, geser dikit ke toko sebelahnyo. Tapi lah cak samo bae, dibilang nutupin jugo.” (S2/W1:175,178-181)

”.. waktu itu pernah ibu belakang ini kalo pagi suka nyapu aku kan lagi sarapan disini. Nah dio tetep nyapu, dak katek ngomong apo apo. Jadi saya tadi bisanya sabar aja.” (S2/W1:206-211)

Hal ini selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu berinisial DN yang mendapatkan cerita dari subjek bahwa subjek di usir sembari hampir ingin di lempar timbangan oleh toko yang berada di seberang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu DN:

"Pernah dio sekali tecerito man amper nak di lempar timbangan" (IT2/W1:128-129)

".. disangko notopi jualan.. jadi di oser sambel nak dilempari timbangan" (IT2/W1:132-134)

Tema 12: Hal Yang Dirasakan Subjek Selama Bekerja Sebagai Pengemis

Perasaan malu dan senang selalu berjalan bersamaan seiring dengan apa yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai seorang pengemis. Hanya pekerjaan sebagai seorang pengemis inilah yang untuk saat ini dapat dilakukan oleh subjek "HS". Berusaha untuk selalu bekerja dengan setiap hari datang ke pasar dan berharap dapat mengumpulkan banyak uang membuat subjek merasa senang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ya kalo maknanya sih kalo menurut saya yaaa biasa aja. Malu iya, seneng juga iya karena sudahhh dari dulunya begitu. Tapi balik lagi ya, dengen begini lahhhh saya bisa makan, bisa simpen gitu kalo ada lebih." (S2/W1:370-376)

"Tiap hari dateng kesini, duduk disini, berharap pulang bisa dapet uang." (S2/W1:87-89)

Hal di atas sejalan dengan pernyataan informan tahu "OK" bahwa perasaan malu dan senang bercampur selama subjek menjalani pekerjaan sebagai pengemis.

Malu jika bertemu teman, namun senang bila keluar rumah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu:

"Malu dak malu yo, dio galak cerito tuh kalo kadang ketemu kawan yang laen kadang malu. Tapi yo itulah keputusan dio kan. Ujinyo penteng keluar rumah kan, yo sudah" (IT1/W1:93-98)

Pekerjaan sebagai pengemis di pandang rendah oleh sebagian orang, subjek merasa bahwa hanya ini yang dapat di lakukan subjek dalam mencari uang. Subjek mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai seorang pengemis pekerjaan yang ringan yang masih bisa di kondisikan oleh seorang penyandang disabilitas. Subjek juga mengungkapkan bahwa ia tidak merasa iri ketika melihat orang orang seusianya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik, ia berpendapat bahwa pencapaian setiap orang itu berbeda beda. Yang terpenting sekarang ialah tetap menjalani kehidupan dengan usaha yang dilakukan, semangat yang dimiliki dan rasa sabar yang tinggi. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ya karna kan dengan kondisi cacat gini kan itu kan pekerjaan ringan. Pagi dateng, siang pulang ya meskipun dibilang pengemis. Karna Cuma itu yang bisa saya lakuin itu mba." (S2/W2:686-691)

"Ya namaya kalau orang usaha kan, pencapaian orang kan beda beda. Ga mau iri, gaboleh." (S2/W2:605-607)

"yang penting tetap semangat, jalani aja, sabar." (S2/W1:407-409)

Meskipun subjek merasa senang dalam menjalani kehidupan dengan bekerja sebagai seorang pengemis, subjek tetap memiliki keinginan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. Subjek mengungkapkan jika ada kesempatan untuk mendapatkan uang selain dengan bekerja sebagai pengemis, maka ia ingin menggantinya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Ngemis terus kan gimana ya hehe, kalo bisa ganti ya ganti kerja." (S2/W1:274-276)

"pengennya tadi ya ngamen gitu." (S2/W2:799-800)

Tema 13: Tanggung Jawab

Hidup seorang diri membuat subjek harus bertanggung jawab atas kehidupannya. Subjek mengungkapkan bahwa memikul sebuah tanggung jawab merupakan suatu pekerjaan yang berat. Ia harus memikirkan bagaimana nasib kehidupan akan membawanya. Harapan adanya perubahan di waktu kemudian selalu di pikirkan oleh subjek. Agar perubahan baik itu terjadi, subjek selalu berusaha dengan cara menyisihkan setengah dari hasil pendapatannya dari bekerja sebagai pengemis. Semangat pantang menyerah tidak pernah mati dalam diri subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Yaa tanggung jawab itu berat sebenarnya, ya kan begitu. Sudah tuh lagipula berpikir kan gimana nanti masa depan aku kan. Apa selamanya kaya gini kan, pasti aku mikirin gitu. Jadi aku bertanggung jawab sama diri sendiri. Aku gamau nyusahin orang," (S2/W2:624-631)

"Ya paling berusaha. Yo paling dapet uang berapa kan, separuh untuk makan separuh untuk disimpan" (S2/W1:353-355)

"Hidup sendiri begini kan ya harus bisa bertahan sendiri. Jadi harus semangat" (S2/W2:1064-1067)

Informan tahu "OK" mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat membantu subjek dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berapapun penghasilan yang di dapat, yang penting adalah subjek selalu bertanggung jawab atas kehidupannya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama Informan tahu:

"Jadilah, ontok dio tulah kan. Yang penteng ado kegiatan lah dio tuh pacak menuhi kebutuhan dio jadilah." (IT1/W1:87-90)

Tema 14: Nilai Religiusitas Pada Diri Subjek

Kematian merupakan salah satu rahasia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, subjek mengungkapkan bahwa ia belum siap dalam menghadapi kematian tersebut. Namun di balik dari rasa tidak siap itu, ia selalu berusaha mempersiapkan bekal yang akan di bawa nya ke akhirat. Yang terpenting dilakukan sekarang ialah dengan tidak meninggalkan sholat, serta selalu memohon dan berdoa untuk diberi kesehatan dan di jauhkan dari balak. Karena subjek percaya dengan selalu menjalankan perintah-nya Allah akan membantu setiap umat-Nya yang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa Allah selalu menyanyangi umat-Nya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Kematian itu tergantung dari yang ataslah. Izin Allah itu kan. Belum siap kalo ngadepin itu"
(S2/W2:448-450)

"Untuk sekarang jangan tinggalin sholat ituu aku, jangan buat jahat, tapi ya kalu udah umurnya, terima aja." **(S2/W2:455-458)**

"Tuhan kan selalu menyayangi umatnya. Yang penting kita sholat, memohon, berdoa. Tolong kasih kesehatan, jauh balak," **(S2/W2:677-680)**

"kalo kita sholat bedoa pasti tuhan bantu, lihat."
(S2/W2:641-642)

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa harus saling menghormati bila terdapat perbedaan agama. Menjadi orang yang jahat, orang yang suka mencari keributan, orang yang saling menghina tidak akan menyelesaikan masalah. Yang ada ialah hilangnya rasa dalam saling menghargai. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Yaa kalo aku, janganlah jadi jahat. Jangan ngundang ribut, biasa ajalah kita tuh kan. saling menghormati sesama agama, yang penting saling harga lah sesama. Jangan ah mentang kita agama ini masih ngejelekin, ga enak" **(S2/W2:493-499)**

Hal di atas selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu DN bahwa subjek selama bekerja sebagai pengemis di pasar tidak pernah melakukan keributan apapun. Karena DN berpendapat bahwa subjek hanya ingin mencari nafkah. Berikut kutipan hasilo wawancara bersama subjek:

"Dak pernah dio beken rebot, dio Cuma nak nyari duet bae kesini.. nyari nafkah istilahnyo. Walopun

nafkah dio dengan jalan ngemis," (IT2/W1:113-116)

Tema 15: Penghayatan Hidup Bermakna

Menghayati setiap pengalaman dengan nilai nilai yang baik dapat menjadikan subjek jauh terhindar dari perasaan hampa. Sebagaimana subjek menceritakan pengalaman kebaikan yang ia terima. Pada saat subjek mengalami kecelakaan dan mengetahui kaki nya harus di amputasi, masih ada teman teman dari subjek yang menerima keadaannya tersebut. Tidak ada yang berubah dari perlakuan temannya itu, ia masih di ajak untuk mengobrol bersama, menghabiskan waktu bersama bahkan ada yang memberikannya pekerjaan. Selain itu subjek juga pernah di bantu oleh salah satu penumpang ketika kaki palsu yang ia gunakan terlepas yang pada saat itu subjek hendak turun dari angkutan umum. Kebaikan yang diberikan oleh orang orang berupa uang sedekah ketika mengemis dan masih banyak yang tidak menghinanya dapat memberikan penghayatan bermakna pada diri subjek. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Mungkin masih ada orang yang baik yang ga ngatain yang engga ngehina saya mba" (S2/W1:233-236)

"Saya punya teman yang masih mau menerima saya, awal saya cacat kemarin mereka masih mau bantu saya. Masih diajak ngobrol, masih diajak main. Pas disini juga saya ditawarkan kerjaan mba, ekspedisi." (S2/W2:952-957)

"Dulu pernah pas saya pakai kaki palsu kan, terus turun dari angkot dan kaki saya lepas. Ya saya dipanggil orang dan dibantu orang, saya juga

ngemis ini kan dikasih orang duit juga, berarti kan orang masih peduli sama saya” (S2/W2:730-736)

Merasa senang ketika melihat hal hal sederhana terjadi merupakan salah satu karakteristik dari kehidupan yang bermakna. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa ia merasa senang ketika berada di pasar yang membuatnya ketemu banyak orang dan melihat banyak hal. Sebaliknya, subjek akan meninggalkan kegiatan kegiatan yang akan membuatnya bersendiri seperti hanya berdiam diri dirumah. Selain itu, menyadari kebaikan yang di berikan Tuhan padanya membuat subjek dapat menghayati bahwa kehidupan ini masih di penuh dengan makna. Seperti apa yang di katakan subjek bahwa kecelakaan kemarin masih memberinya kesempatan kedua untuk hidup meski harus kehilangan salah satu kaki nya, tidak untuk kehilangan kedua kakinya. Pun dengan kebaikan yang dilakukan temannya untuk memberikan tempat tinggal bagi subjek. Subjek juga mengungkapkan bahwa seberat apapun masalah, pasti ada campur tangan Tuhan di dalamnya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Paling kalo lagi dirumah kan apa saya sendiri saya takut sedih. Dirumah juga ga ada kegiatan ga ada apa apa kan, mending saya kesini ketemu orang kan. Liat ini itu, jadi senang kan” (S2/W1:302-307)

"Tuhan masih baik mba sama saya, kecelakaan kemarin kalo di pikirin untung Cuma kaki satu kan, belum langsung diambil nyawa saya. Sekarang juga

walaupun begini masih di kasih hidup kaya gini, masih ada orang baik yang mau numpangin saya. Disini juga masih bisa liat yang kaya gini kan, ga sepi. Jadi masih ngerasa punya kehidupan lah.”
(S2/W1:310-320)

”Ya kalau ada masalah kan. Seberat beratnyo masalah, pasti tuhan akan bantu..”
(S2/W2:646-648)

Diberi sama halnya belajar untuk memberi. Hal itu sesuai dengan apa yang di ungkapkan subjek bahwa kebaikan orang yang memberikannya uang sedekah dapat membantu subjek dalam belajar memberi juga. Subjek selalu bersyukur berapapun pemberian dari orang untuk dirinya, karena itu merupakan sebuah nikmat dan rezeki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

”kalo kesini juga ada orang lewat biar seribu dua ribu ya masih ada orang baik mau kasih.”
(S2/W1:383-386)

”Ya dikasih orang rejeki sama orang kan udah nikmat, ibaratnya dikasih orang ya saya juga belajar buat ngasih orang juga.”
(S2/W2:701-704)

Tema 16: Harapan Dan Keinginan Subjek

Subjek “HS” mengatakan banyak keinginan dan harapan yang ia miliki dalam hidup ini. Keinginan keinginan ini bila di renungkan dapat menggambarkan hasrat untuk hidup bermakna. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa ia sedang menabung untuk membeli speaker yang akan digunakan sebagai media dalam membantunya mengamen. Alasannya ialah agar

penghasilan yang di dapat lebih besar jika ia bisa mengamen dengan cara berkeliling. Selain keinginannya membeli speaker, subjek juga berkeinginan untuk membeli alat rumah tangga. Harapan subjek jika mempunyai rezeki yang lebih ia berkeinginan untuk memperbaiki kaki palsunya yang sudah sempit. Keinginan lainnya adalah ingin membuka dagangan kecil kecilan jika memiliki modal yang cukup. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Iyaa ada, ini juga lagi nabung buat beli speaker."

(S2/W1:186-187)

"Biar biso ngamen, bisa keliling seharian kalo pulang dari sini siapa tau bisa dapet lebih kan buat ditabung lagi."

(S2/W1:189-192)

"mau beli alat rumah tangga. Sisa lebih lagi buat kontrakan."

(S2/W1:441-443)

"Paling kalo ada rejeki kepengennya beneri kaki palsu karno dah njepet dah sempit dipake kan"

(S2/W1:258-260)

"Yo kalo biso pengennyo jualan, kecil kecil ya cukup, emang kita butuh modal tapi itu jualan kita sendiri mba."

(S2/W1:271-274)

Mengenai kehidupan pernikahan, subjek yang membujang sampai dengan sekarang masih berkeinginan untuk menikah. Karena ia merasakan kesulitan bila tidak ada yang merawatnya ketika sedang sakit. Subjek mengungkapkan harapannya atas keinginannya untuk menikah yakni bahwa dengan menikah subjek merasa ada yang merawatnya serta ada yang memberikan perhatian kepadanya baik ketika pulang dari bekerja maupun ketika ia sedang sakit. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Kalo keinginan ya pengen, pengen rasanya pulang kerja ada yang mijitin gitu tapi mau gimana lagi kann." **(S2/W1:113-116)**

"Ya sebenarnya mau lah. Kan enak kalo bisa ada yang ngurus gitu, punya istri kan bisa ngurus saya sudahtuh umpanya sakit dia bisa ngurusin, nah kalo ga ada ini susah." **(S2/W1:290-294)**

Banyak keinginan yang di ungkapkan subjek di atas seolah bisa disimpulkan dengan harapan dan keinginan agar subjek selalu di berikan kesehatan, umur yang panjang, tetap bisa tercukupi kebutuhan pangan dan banyak keinginan yang di ucapkan bisa segera terwujud. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Jadi ya yang penting kita sehatt, bisa cari uang, bisa makan." **(S2/W1:333-335)**

".. umur saya panjang, kepengennya yang tadi bisa terwujud kan." **(S2/W1:280-282)**

Hal di atas sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh informan tahu "OK" bahwa subjek sangat besar keinginannya untuk mempunyai rumah kontrakan sendiri. Dikarenakan subjek merasa tidak enak hati jika selalu menumpang, dan terkadang keadaan banjir apabila hujan turun cukup deras. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu:

"Uji dio nak ngontrak, oleh numpang teros dak lemak, mano man ujan banjer uji dio tuh." **(IT/W1:79-81)**

Tema 17: Kebahagiaan Yang Dirasakan Subjek

Menerima apa adanya kehidupan yang di jalani seperti sekarang ini merupakan salah satu hal

kebahagiaan yang dirasakan subjek. Perasaan sedih yang terkadang mengisi hari hari subjek membuatnya berusaha agar tidak menjadi keadaan yang selalu menyedihkan. Bertemu dengan banyak orang menjadi salah satu cara yang dilakukan subjek agar tidak memikirkan sesuatu yang membuatnya teringat dengan hal yang menyakitkan. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa kebahagiaannya adalah ketika ia masih bisa tercukupi pangan, masih di beri rezeki, bertemu banyak orang, ngobrol bersama teman dan tidak memikirkan hal yang membuatnya sedih. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"Iyaa bisa makan Alhamdulillah, masih ada yang mau kasih saya duit, masih ada orang baik, masih ada yang mau ngajak saya cerita." (S2/W1:92-95)

"Ya saya berusaha ga mikirin yang buat saya kontak, dengan saya keluar kesini saya banyak ketemu orang banyak yang buat saya bahagia" (S2/W2:1122-1126)

"Iya bahagia. Beginilah hidup saya, meskipun saya begini saya bahagia. Nerima aja apa yang udah dikasih sama yang di atas. Beginilah kehidupan saya. Memang kadang sedih, tapi jangan sedihhhh terus" (S2/W2:1114-1119)

"Kalo ketemu temen tadi kan bisa ceritaa cerita, ngadulah gitu mba jadi legaa" (S2/W2:1023-1025)

Tema 18: Makna Hidup Bagi Subjek

Menjalani kehidupan dengan penuh usaha, serta menjadi orang baik dengan menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain menjadikan hidup subjek

terasa berarti. Subjek mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup mampu di raih jika ia mampu berusaha beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan selalu bersabar dalam menjalani kehidupan. Subjek merasa yakin bahwa Tuhan masih melindunginya dan mendengar semua doa yang ia harapkan. Subjek juga mengungkapkan bahwa dengan bertemu banyak orang, bisa mengobrol bersama teman, dan bertahan dengan kondisi seperti sekarang adalah salah satu hal yang membuat hidup subjek bermakna. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek bahwa walaupun hidup nya seorang diri dan mendapatkan uang dengan cara bekerja sebagai pengemis, namun inilah kehidupan yang membuat nya bermakna. Karena ini adalah pekerjaan yang masih memberinya kesempatan untuk bisa makan dan menyambung hidupnya. Selain itu, kunci yang ia pegang agar bisa melewati ini semua adalah dengan tidak mengingat bagian sedih dari pengalaman hidupnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama subjek:

"sabar aja yang penting." **(S2/W1:220)**

"Usaha terus, kepasar terusss. Jadi orang yang ga ganggu orang, jadi orang baik yaa supaya kita juga dapet baik" **(S2/W1:245-248)**

"iyaaa bertahan. Keparas tiap hari, ngobrol sama orang pasar yang lewat, sempetin silaturahmi kerumah temen, jangan tinggal sholat, masih bisa makan, nabung.." **(S2/W1:421-430)**

".. gausah di inget yang sedihnya mba gitu." **(S2/W1:437-438)**

"Walopun saya hidup sendirian, ya saya masih dibantu Tuhan untuk tetap bisa bertahan. Walopun dikasih duit dengan cara kek gini yang penting masih bisa makan, masih bisa nyambung hidup."

Saya juga selalu menyempatkan ibadah kan, ya berdoa gitu kan. Saya yakin Tuhan denger doa saya, saya masih dilindungi.” (S2/W2:657-666)

4.4. Sintesis Tema

Sintesis merupakan ringkasan dari penjelesan peneliti mengenai perpaduan yang koheren dari seluruh tema yang muncul maupun yang unik pada partisipaan. Pada sub bab ini, sintesis tema dapat di artikan dengan membandingkan tema-tema yang muncul antar subjek penelitian pada pengalaman makna hidup penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis. Perbandingan tersebut akan di bahas sesuai dengan point yang telah di dapat dari proses analisis data yang menjelaskan makna hidup pada setiap subjek penelitian. Dari analisis tersebut dapat di ketahuhi bahwa makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis memiliki keunikannya masing masing.

Peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada subjek ke dalam tiga kelompok episode. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis. Tiga kelompok episode tersebut diantaranya: *Episode pertama*, yaitu episode yang menggambarkan pengalaman subjek sebelum bekerja sebagai pengemis. episode ini akan mengungkapkan tema tentang latar belakang subjek, hubungan dengan masa lalu subjek, penyebab menjadi penyandang disabilitas, pengalaman tersulit dalam hidup, hal yang dirasakan ketika berada di masa penderitaan, dan pemahaman diri. *Episode kedua*, yaitu episode yang menggambarkan pengalaman menjalani kehidupan dengan bekerja sebagai pengemis. Episode ini akan mengungkapkan tema yang menceritakan

alasan bekerja sebagai pengemis, kegiatan sehari-hari subjek, suka duka bekerja sebagai seorang pengemis, dan hal yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai pengemis. *Episode ketiga*, yaitu episode yang menggambarkan makna hidup pada penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis. Episode ini akan mengungkapkan tema tema tentang tanggung jawab, nilai religiusitas pada diri subjek, penghayatan hidup bermakna, harapan dan keinginan subjek, kebahagiaan yang dirasakan subjek dan makna hidup bagi subjek. Berikut penjelasan tema tema yang telah tergabung ke dalam tiga kelompok episode pengalaman:

1). Episode Pengalaman Sebelum Bekerja Sebagai Pengemis.

Dalam episode pengalaman sebelum bekerja sebagai pengemis akan di uraikan mengenai latar belakang subjek, hubungan dengan masa lalu subjek, penyebab menjadi penyandang disabilitas, pengalaman tersulit dalam hidup, hal yang dirasakan ketika berada di masa penderitaan, dan pemahaman diri. Subjek pertama yaitu "EY", "EY" merupakan seorang penyandang disabilitas netra yang bekerja sebagai seorang pengemis di Kota Prabumulih. Pekerjaan tersebut sudah di jalani nya selama kurang lebih lima tahun. Subjek yang saat ini berusia 62 tahun mengalami kebutaan sejak tahun 2002 yang di sebabkan oleh sebuah penyakit. Penyakit tersebut oleh masyarakat daerah sering di sebut dengan nama "*Meriyam Isap*" yang biasanya di hubungkan dengan darah putih memakan darah merah pasca melahirkan. Subjek kedua yaitu "HS", "HS" merupakan seorang penyandang disabilitas fisik yang bekerja sebagai seorang pengemis di Pasar Lemabang Kota Palembang. Pekerjaan tersebut sudah di jalani nya selama kurang lebih lima tahun. Subjek yang saat ini berusia 48

tahun mengalami kecacatan fisik sejak tahun 2012 yang di sebabkan oleh sebuah kecelakaan. Kecelakaan yang subjek alami membuat kaki bagian kiri nya harus di amputasi.

Pada tema hubungan dengan masa lalu subjek, subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki pengalaman yang berbeda. Sebelum bekerja sebagai pengemis, subjek "EY" dahulu merupakan seorang pekerja keras. Segala bentuk pekerjaan seperti menggosok, menyuci dan mengambil upahan akan dilakukan subjek sebagai upaya dalam mencari rezeki. Sedangkan subjek "HS" merupakan seorang pekerja di perusahaan yang bergerak di bidang rangka baja yang terletak di Kota Medan. Beberapa waktu sebelum berangkat bekerja di Medan, Subjek "HS" sejak usia 19 tahun merupakan seorang mualaf.

Pada tema pengalaman tersulit dalam hidup kedua subjek sama-sama mengalami masa masa yang sulit ketika pertama kali menjadi seorang penyandang disabilitas. Subjek "EY" yang sebelumnya selalu bekerja di luar rumah harus menerima kenyataan bahwa subjek tidak bisa lagi melakukan pekerjaan apapun tanpa ada bantuan dari orang lain. Masa masa tersulit lainnya dalam hidup subjek ketika subjek melihat anak anaknya yang saat itu masih kecil harus berhenti sekolah dan mulai menggantikan subjek dalam mencari uang. Subjek merasa kesulitan ketika berada pada kondisi baik subjek maupun suami nya yang sama sama sedang sakit yang melihat anak anaknya merasakan apa yang seharusnya tidak dirasakan. Selain itu, subjek berusaha menjual barang barang milik subjek yang masih bernilai rupiah demi bertahan memenuhi kebutuhan hidup. Sama hal nya dengan hal tersebut subjek kedua, yaitu "HS" yang harus mengalami masa masa sulit dengan mengganti rugi kepada perusahaan di mana subjek bekerja. Perusahaan subjek bekerja menganggap bahwa

subjek telah melakukan banyak kerugian akibat kecelakaan yang subjek alami. Tanpa adanya waktu untuk pemulihan, satu hari setelah keluar dari rumah sakit subjek sudah harus bekerja di perusahaan tersebut. Karena hal ini subjek memutuskan untuk berhenti dan membayar lunas kerugian yang di katakan dengan menjual barang barang dan mengambil semua tabungan yang masih dimiliki. Sebuah kalimat penghinaan merupakan salah satu bentuk penderitaan yang mengisi pengalaman tersulit dalam hidup subjek. Subjek merasa bahwa kata yang kasar maupun kalimat yang hina dapat membuatnya lebih menderita di bandingkan dengan kondisi disabilitas fisik yang dimiliki.

Pada tema hal yang dirasakan ketika berada di masa penderitaan, kedua subjek sama-sama merasakan hal yang membuatnya putus asa dan hampir melakukan perbuatan yang tidak di inginkan. Perasaan sedih, susah, malu, kesal, buntu pemikiran dan hampir mengalami stress bercampur aduk dalam diri subjek "EY". Perasaan tersebut yang menjadi awal mula subjek hanya bisa berdiam diri di rumah selama 15 tahun. Sejalan dengan perasaan "EY" subjek "HS" juga dipenuhi dengan perasaan malu, sedih dan pasrah. Subjek "HS" pasrah dengan meminta dokter untuk melakukan amputasi pada kedua kaki nya sekaligus. Disabilitas yang dimilikinya semakin menjadi alasan yang membuat keluarga subjek pergi untuk meninggalkannya. Peribahasa "sudah jatuh tertimpa tangga" merupakan peribahasa yang disematkan subjek untuk dirinya.

Pada tema pemahaman diri masing masing subjek memiliki cara yang berbeda dalam mengenali dan mempertahankan hal positif untuk meninggalkan hal yang negatif. Pada subjek "EY", "EY" merasakan masih banyak orang yang memberikannya dukungan semangat, perhatian, kasih sayang baik itu dari anak-anak, keluarga

maupun tetangga subjek. Dengan kekuatan dari anak anaknya dan tindakan baik dari tetangga nya yang masih mau bercerita membuat subjek dapat melupakan hal hal yang negatif yang tidak di inginkan. Tindakan untuk menjual barang yang masih bernilai rupiah dilakukan subjek agar anak anak tetap bisa terpenuhi kebutuhan pangan. Cara yang berbeda dilakukan oleh subjek "HS" agar bisa meninggalkan hal negatif yaitu mampu menerima keadaan dengan penuh kesabaran dan harus bisa melanjutkan kehidupan. Mencoba mencari pekerjaan, membiasakan hidup dengan kondisi disabilitasnya dan masih berkumpul bersama teman merupakan salah satu cara yang dilakukan sebagai usaha penguatan hal positif dalam diri subjek. Baik subjek "HS" dan subjek "EY" keduanya sama-sama tidak pernah melupakan untuk selalu beribadah Kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan selalu beristighfar.

2). Episode Pengalaman Menjalani Kehidupan Dengan Bekerja Sebagai Pengemis

Tema tema yang akan di uraikan dalam episode pengalaman menjalani kehidupan dengan bekerja sebagai pengemis, antara lain: alasan bekerja sebagai pengemis, kegiatan sehari-hari, suka duka bekerja sebagai pengemis, dan hal yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai pengemis. Pada tema alasan bekerja sebagai pengemis, subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki alasan yang berbeda dalam memutuskan pekerjaannya seperti sekarang. Subjek "EY" memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis setelah sebelumnya mengalami perdebatan batin karena pekerjaan tersebut bermula dari ajakan anak subjek. Hal ini dilakukan untuk mencari uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hidup sehari hari serta subjek tidak ingin membebani anak

anaknyanya dengan menambah kesulitan kesulitan yang lain. Sedangkan subjek "HS" menjalani pekerjaan sebagai seorang pengemis berdasarkan atas kemauannya sendiri. Kehidupan terus berjalan dan akan membutuhkan uang untuk makan dan keperluan yang lain. Berdiam diri di rumah tidak akan mampu membantu menyelesaikan persoalan yang ada.

Pada tema tentang kegiatan sehari hari, kedua subjek memiliki aktivitas yang berbeda selain hanya bekerja sebagai pengemis. Subjek "EY" hanya bekerja sebagai pengemis dua sampai tiga kali dalam seminggu. Hari Jum'at menjadi hari wajib subjek dalam bekerja, tepatnya akan menuju ke arah Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Prabumulih. Selain bekerja sebagai pengemis, subjek memiliki warung kecil kecilan yang di tunggu bersama kedua cucunya. Keahlian dalam memijat menjadikan pekerjaan tambahan yang tidak subjek pasang tarif dalam melakukannya. Sedangkan subjek "HS" akan bekerja sebagai pengemis dengan setiap hari datang ke Pasar Lemabang Kota Palembang. Pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh subjek ialah menjual kantong plastik setiap hari minggu. Namun pekerjaan ini dilakukan bila mengingat adanya persediaan kantong plastik dan kondisi pasar yang sedang ramai.

Pada tema tentang suka duka bekerja sebagai pengemis, subjek "EY" dan subjek "HS" sama-sama merasakan hal pahit selama bekerja sebagai seorang pengemis. Subjek "EY" merasa kelelahan bila berkeliling dengan jarak yang jauh dan melewati jalan yang bertebing di tengah panas nya matahari. Hinaan dan cacian terkadang masih di dengar subjek terkait kondisi disabilitasnya yang bekerja sebagai pengemis. Sedangkan subjek "HS" pernah mendapatkan perlakuan yang tidak

mengenakan yakni hampir dilempar timbangan dan di usir oleh pemilik toko yang sebelumnya di tempati subjek untuk bekerja.

Pada tema tentang hal yang dirasakan subjek dalam bekerja sebagai pengemis, kedua subjek memiliki cara yang berbeda dalam menikmati pekerjaannya. Dibalik rasa pahit, masih terdapat banyak kebaikan yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai pengemis. Subjek "HS" dan subjek "EY" sama-sama merasa bahwa demi mendapatkan rezeki sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari hari maka yang dapat dilakukan yaitu hanya dengan bekerja sebagai pengemis. Namun kedua nya serasi dengan mengatakan ingin berhenti bekerja sebagai pengemis bila ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Seperti yang di harapkan oleh subjek "HS" bahwa ingin mengganti dengan pekerjaan mengamen.

3). Episode Makna Hidup Pada Penyandang Disabilitas Dewasa Madya Yang Bekerja Sebagai Pengemis.

Terdapat enam tema pokok yang di bahas dalam episode ini, yaitu tema tentang tanggung jawab, nilai religiusitas pada diri subjek, penghayatan hidup bermakna, harapan dan keinginan subjek, kebahagiaan yang dirasakan subjek serta tema tentang makna hidup bagi subjek. Pada tema mengenai tanggung jawab, kedua subjek memiliki tanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun kepada keluarga. Subjek "EY" merasa masih memiliki tanggung jawab terhadap anak anaknya, meskipun sembilan dari sepuluh anak anak subjek sudah berkeluarga. Terlebih subjek tinggal bersama kedua cucunya untuk membantu kegiatan subjek sehari hari. Sedangkan subjek "HS" hanya perlu bertanggung jawab atas diri dan kehidupannya

sendiri. Subjek harus memikirkan bagaimana nasib kehidupan akan membawanya. Harapan adanya perubahan di waktu kemudian selalu di pikirkan oleh subjek.

Pada tema tentang nilai religiusitas pada diri subjek, baik subjek "EY" maupun subjek "HS" memiliki jawaban yang berbeda mengenai kematian. Subjek "EY" selalu siap dalam menghadapi kapan kematian akan datang, sedangkan subjek "HS" merasa belum siap menghadapi kematian tersebut. Kedua subjek meyakini bahwa kematian merupakan suatu hal yang pasti, maka dari itu kedua subjek sama-sama mempersiapkannya dengan selalu berusaha untuk menjalankan apa yang di perintahkan maupun apa yang dilarang oleh Allah *Subhanau Wa Ta'ala*. Jujur, berserah diri kepada Tuhan, menjauhi keributan dan saling menghormati merupakan salah satu bentuk dari nilai nilai religiusitas yang dilakukan oleh subjek.

Pada tema tentang penghayatan hidup bermakna, kedua subjek mempunyai penghayatan tersendiri yang membuat subjek merasa kehidupan yang bermakna. Subjek "EY" dan subjek "HS" sama-sama menghayati kebaikan yang di berikan maupun yang di terima serta menyadari hal-hal sederhana merupakan salah satu cara dalam merasakan kebahagiaan dalam diri subjek. Subjek "EY" menghayati kehidupannya dengan bahagia saat masih ada orang yang mengajaknya bercerita, meminta nasihat dan selalu bisa berkumpul bersama anak anak serta cucu subjek. Hal sederhana lainnya yang di hayati dalam hidup subjek yakni dengan tidak lagi merasakan kehujanan karena bantuan pembangunan rumah oleh pemerintah Kota Prabumulih. Penghayatan bermakna oleh subjek "HS" berupa bersyukur atas di berikan-Nya kesempatan kedua setelah peristiwa kecelakaan yang di alami. Selain itu menyadari masih ada seseorang yang masih menerima

keadaan subjek setelah keluarganya meninggalkannya merupakan salah satu bentuk penghayatan bermakna bagi subjek "HS". Hal sederhana lainnya yang di hayati dalam hidup subjek yakni ketika masih bisa bekerja dan masih ada orang yang memberikannya sebuah tempat tinggal.

Pada tema harapan dan keinginan subjek, subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki harapan dan keinginan yang beragam. Harapan dan keinginan terbesar dalam hidup subjek "EY" ialah bisa melaksanakan ibadah umrah. Selain itu subjek selalu berharap agar anak-anak dan cucunya berada dalam kondisi dan situasi yang aman, selalu memiliki kehidupan ekonomi yang cukup, dan kehidupan rumah tangga yang tentram. Sedangkan harapan dan keinginan subjek "HS" ialah agar uang tabungannya segera terkumpul untuk membeli sebuah speaker yang digunakan untuk mengamen dan alat-alat rumah tangga. Jika memiliki rezeki yang lebih, subjek ingin membeli kaki palsu dan membuka usaha dagangan sendiri. Namun yang terpenting bagi subjek ialah berharap agar selalu di berikan kesehatan, umur yang panjang dan selalu terpenuhi kebutuhan pangan.

Pada tema kebahagiaan yang dirasakan subjek, keduanya memiliki kebahagiaan yang berbeda. Subjek "EY" merasakan kebahagiaan atas perubahan kehidupannya seperti sekarang yang dibandingkan dengan masa pengalaman tersulit dalam hidup subjek. kebahagiaan lain yang dirasakan subjek adalah ketika hasil kerja kerasnya masih dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dari anak-anaknya. Melihat anak dan cucu serba berkecukupan merupakan suatu kebahagiaan yang harus di syukuri oleh subjek. Sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek "HS" adalah dengan menerima kehidupan yang di jalani dengan apa adanya. Kebahagiaan

lain yang dirasakan subjek ialah ketika masih bisa makan, diberi rezeki, bertemu banyak orang, mengobrol bersama teman dan tidak menjadikan perasaan sedih sebagai keadaan yang selalu menyedihkan.

Pada tema makna hidup bagi subjek, baik subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki makna dan arti hidup yang tidak sama. Tidak membebani maupun merepotkan kehidupan anak-anak menjadi salah satu hal yang membuat hidup subjek berarti. Yang terpenting dalam hidup subjek ialah agar selalu bisa menjalankan sholat lima waktu. Dengan menjalankan sholat, beriring dengan adanya rasa sabar serta berpasrah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maka hal yang sulit dan berat akan ada jalan keluarnya. Sama seperti subjek "EY", subjek "HS" meyakini masih di lindungi dan doa subjek di dengar dengan berusaha beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selain itu menghindari perbuatan jahat dan dengan tidak mengingat bagian sedih dari pengalaman hidupnya membuat hidup subjek lebih berarti.

4.5. Pembahasan

Dalam memahami tujuan penelitian, peneliti membagi menjadi tiga episode pengalaman. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa dan bagaimana proses penemuan makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis. Berikut uraian pembahasan dari masing-masing episode pengalaman:

Episode pengalaman sebelum bekerja sebagai pengemis, pada episode pengalaman sebelum bekerja

sebagai pengemis, peneliti akan mengungkapkan latar belakang subjek, hubungan dengan masa lalu subjek, penyebab menjadi penyandang disabilitas, pengalaman tersulit dalam hidup, hal yang dirasakan ketika berada di masa penderitaan, dan pemahaman diri.

Pada latar belakang subjek, kedua subjek memiliki latar belakang yang sama yaitu seorang penyandang disabilitas yang berusia dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis. Kedua subjek sama-sama sudah kurang lebih lima tahun bekerja sebagai pengemis. Subjek "EY" berusia 62 tahun dan subjek "HS" berusia 48 tahun. Melihat latar belakang kedua subjek, maka subjek "EY" dan subjek "HS" merupakan seorang dalam perodesasi kehidupan rentang usia dewasa madya. Dalam bukunya, Papalia dan Feldman (2012) mendefinisikan pertengahan masa dewasa antara usia 40 dan 65 tahun berdasarkan dalam istilah kronologis. Masa dewasa menengah merupakan periode perkembangan yang dimulai dari usia sekitar 40 tahun hingga 45 tahun sampai usia 60 tahun sampai usia 65 tahun (Santrock, 2012). Lebih lanjut Setianto (dalam Effendi & Makhfudli, 2009) berpendapat bahwa seseorang yang berusia 65 tahun keatas sudah dikatakan usia lansia.

Setiap rentang kehidupan selalu memiliki tugas perkembangannya masing masing yang dapat memberikan kebahagiaan bila tugas tersebut berhasil dilaksanakan, seperti halnya dalam usia dewasa madya. Salah satu tugas perkembangan usia dewasa madya menurut Havighurst ialah mencapai dan mempertahankan karir pekerjaan (Hurlock, 1980). Meskipun subjek tidak berhasil dalam mencapai karir pekerjaan, namun tidak menjadikan kedua subjek untuk tetap menjadi pengangguran. Mark Twin (dalam Khavari, 2000) mendefinisikan bahwa

pengangguran menandakan bukan sekedar tiadanya penghasilan, melainkan juga rasa di tolak dan tak berguna.

Subjek "EY" sebelum bekerja sebagai pengemis, merupakan seorang pekerja keras yang melakukan beragam jenis pekerjaan. Namun akibat sebuah penyakit "*Meriyam isap*" pasca melahirkan yang menyebabkan kebutaan, maka subjek harus berhenti menjalankan pekerjaan terdahulu. Penyakit "*Meriyam Isap*" ini oleh orang daerah dihubungkan dengan naiknya darah putih diatas batas normal pasca melahirkan. Berdasarkan hasil pencarian peneliti, subjek "EY" mengalami Leukositosis. Leukositosis adalah sel darah putih yang melebihi batas normal yaitu di atas 12000 sel/mm, sedangkan leukosit normal manusia ialah rata rata 5000 – 9000 sel/mm (Hutagalung, 2019). Wanita hamil mengalami leukositosis ringan yang bisa menjadi jelas selama masa persalinan maupun pascapersalinan. Leukositosis yang terjadi selama masa persalinan menyerupai leukositosis yang berhubungan dengan latihan fisik yang berat, di mana sel darah putih sebelumnya tidak tampak kembali masuk ke sirkulasi awal (Heffner & Schust, 2010). Hal serupa juga di alami oleh subjek "HS" yakni pernah bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang rangka baja. Namun pekerjaan yang selama bertahun tahun di pertahankan harus subjek tinggalkan mengingat perusahaan tidak bisa menerima kondisi disabilitas fisik yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Kondisi fisik dan sosial penyandang disabilitas yang dinilai sebelah mata menyebabkan penyandang disabilitas belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai suatu kebutuhan untuk kelangsungan hidup (Purinami A dkk., 2018).

Setelah menjadi penyandang disabilitas, kedua subjek sama-sama mengalami masa masa sulit dalam

menyesuaikan kehidupan yang baru. Kebutaan yang dialami subjek "EY" membuatnya merasa kesulitan ketika melihat anak-anak subjek yang harus berhenti sekolah dan tidak bisa tercukupi kebutuhan pangan, sedang subjek dan suami subjek tidak bisa menghasilkan uang. Kondisi disabilitas netra yang dimiliki, berhasil membuat subjek hanya berdiam diri di rumah selama 15 tahun. Perasaan putus asa, sedih, susah, malu, kesal, buntu pemikiran dan hampir mengalami stress bercampur aduk di dalam diri subjek. Sedangkan pada subjek "HS", "HS" harus mengganti kerugian yang diminta perusahaan akibat kecelakaan yang dialami. Tanpa ada waktu untuk pemulihan, subjek sudah harus diminta bekerja satu hari setelah keluar dari rumah sakit. Selain itu, subjek merasa bahwa sebuah penghinaan lebih membuat subjek menderita daripada hanya dengan kondisi disabilitas fisik yang dimiliki. Hal yang dirasakan subjek berupa perasaan sedih, pasrah dan putus asa dengan meminta dokter untuk melakukan amputasi pada kedua kaki subjek sekaligus. Segala hal menyakitkan yang dirasakan subjek merupakan salah satu ciri dari sebuah gangguan *Neurosis Noogenik*. *Neurosis Noogenik* muncul dikarenakan adanya masalah masalah kehidupan yang menghasilkan sebuah kefrustrasian atau terganggunya keinginan manusia untuk mencari makna hidup (Frankl, 2017). Dengan kata lain, pengalaman masa-masa sulit dalam hidup yang menghasilkan segala hal menyakitkan yang dirasakan subjek merupakan bentuk penghayatan hidup tidak bermakna.

Tidak ingin selalu terjebak di dalam situasi yang menyedihkan, kedua subjek sama-sama mampu menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi yang disebut dengan pemahaman diri. Pemahaman diri merupakan metode atau

proses dalam penemuan makna hidup (Bastaman, 2017). Baik subjek "HS" dan subjek "EY" keduanya sama-sama tidak pernah melupakan untuk selalu beribadah Kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan selalu beristighfar. Kedua subjek sama-sama menyadari masih banyak orang yang memberikannya dukungan semangat, perhatian, kasih kasih sayang dari orang sekitar subjek. Dengan kekuatan anak, mampu membuat subjek "EY" melupakan pikiran yang negatif. Begitupun dengan subjek "HS", mampu menerima keadaan dengan penuh kesabaran dan harus bisa melanjutkan kehidupan, mencoba segera mencari pekerjaan, membiasakan hidup dengan kondisi disabilitasnya, dan berkumpul bersama teman merupakan cara yang dilakukan sebagai usaha penguatan hal positif dalam diri subjek.

Episode pengalaman menjalani kehidupan dengan bekerja sebagai pengemis, pada episode pengalaman menjalani kehidupan dengan bekerja sebagai pengemis, peneliti akan menguraikan mengenai alasan bekerja sebagai pengemis, kegiatan sehari-hari, suka duka bekerja sebagai pengemis, dan hal yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai pengemis. Subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki alasan yang berbeda dalam memutuskan pekerjaannya seperti sekarang. Subjek "EY" memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis setelah sebelumnya mengalami perdebatan batin karena pekerjaan tersebut bermula dari ajakan anak subjek. Anak subjek yang menganggap bahwa dengan kondisi subjek yang sudah menjadi penyandang disabilitas merupakan suatu hal yang wajar jika bekerja sebagai pengemis, di bandingkan dengan orang yang bukan penyandang disabilitas. Hal ini akhirnya harus dilakukan subjek dengan alasan untuk mencari uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hidup sehari

hari serta subjek tidak ingin membebani anak anaknya dengan menambah kesulitan kesulitan yang lain. Sedangkan subjek "HS" menjalani pekerjaan sebagai seorang pengemis berdasarkan atas kemauannya sendiri. Kehidupan terus berjalan dan akan membutuhkan uang untuk makan dan keperluan yang lain. Berdiam diri di rumah tidak akan mampu membantu menyelesaikan persoalan yang ada. Alasan yang di uraikan subjek pada dasarnya terkait dengan kondisi disabilitas dan kondisi ekonomi yang dimiliki, karena disabilitas dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Husna, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa faktor yang menyebabkan seseorang bekerja sebagai pengemis ialah adanya faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor ketidakberdayaan (Irwan, 2016).

Masing masing subjek mempunyai aktivitas yang berbeda selain hanya bekerja sebagai pengemis. Subjek "EY" hanya bekerja sebagai pengemis dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Hari Jum'at menjadi hari wajib subjek dalam bekerja, tepatnya akan menuju ke arah Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Prabumulih. Selain bekerja sebagai pengemis, subjek memiliki warung kecil kecilan yang di tunggu bersama kedua cucunya. Keahlian dalam memijat menjadikan pekerjaan tambahan yang tidak subjek pasang tarif dalam melakukannya. Sedangkan subjek "HS" akan bekerja sebagai pengemis dengan setiap hari datang ke Pasar Lemabang Kota Palembang. Pekerjaan tersebut dilakukan subjek dengan cara hanya duduk di satu tempat yaitu di anak tangga dekat dengan halaman parkir motor. Pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh subjek ialah menjual kantong plastik setiap hari minggu. Namun pekerjaan ini dilakukan bila mengingat adanya persediaan

kantong plastik dan kondisi pasar yang sedang ramai. Dengan melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan kedua subjek, maka subjek sudah mendapatkan salah satu haknya sebagai penyandang disabilitas. Hal ini tertulis dalam Bab III Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, pada Pasal 5 point pertama bagian huruf S yang berbunyi : hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat (Undang-Undang No.8 Tahun 2016).

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang pengemis, banyak pengalaman yang bernilai suka maupun duka. Pengalaman pahit subjek "EY" ialah merasa kelelahan bila berkeliling dengan jarak yang jauh dan melewati jalan yang menanjak di tengah panasnya matahari. Hinaan dan cacian terkadang masih didengar subjek terkait kondisi disabilitasnya yang bekerja sebagai pengemis. Sedangkan subjek "HS" pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan yakni hampir di lempar timbangan dan di usir oleh pemilik toko yang sebelumnya ditempati subjek untuk bekerja. Namun selain hal pahit, terdapat kebaikan yang dirasakan subjek selama bekerja sebagai pengemis. Suka duka yang dirasakan, tidak membuat kedua subjek berhenti untuk selalu mengucapkan syukur dengan apa yang telah didapatkan. Apa yang dilakukan kedua subjek menggambarkan salah satu sumber makna hidup yaitu nilai bersikap. Dalam teorinya, Frankl menjelaskan bahwa nilai bersikap ialah menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Bukan keadaan yang dapat diubah, melainkan bagaimana menentukan sikap dalam menghadapi masalah tersebut (dalam Bastaman, 2007).

Dalam bekerja sebagai pengemis, kedua subjek memiliki cara yang berbeda dalam menikmati pekerjaannya.

Rasa senang pada subjek "EY" bukan di jelaskan dalam maksud senang karena pekerjaannya sebagai "pengemis" yang mendapatkan banyak uang, melainkan dengan cara mengemis inilah subjek dapat keluar rumah berkeliling menyusuri jalan dan mendengar banyak hal di luaran sana setelah 15 tahun hanya berdiam diri di rumah. Subjek "HS" dan subjek "EY" sama-sama merasa bahwa demi mendapatkan rezeki sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari hari maka yang dapat dilakukan yaitu hanya dengan bekerja sebagai pengemis. Namun keduanya serasi dengan mengatakan ingin berhenti bekerja sebagai pengemis bila ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Seperti yang di harapkan oleh subjek "HS" bahwa ingin mengganti dengan pekerjaan mengamen. Subjek "EY" dan subjek "HS" menunjukkan salah satu sumber makna hidup yaitu nilai nilai kreatif. Dalam teorinya, Frankl menjelaskan bahwa nilai kreatif ialah kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Namun makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, melainkan lebih bergantung bagaimana seseorang mencintai pekerjaannya serta cara bekerja yang dapat mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya (Bastaman, 2007)

Episode makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis, pada episode ini akan membahas mengenai tanggung jawab, nilai religiusitas pada diri subjek, penghayatan hidup bermakna, harapan dan keinginan subjek, kebahagiaan yang dirasakan subjek, dan makna hidup bagi subjek. Melalui bekerja sebagai pengemis dan menghasilkan uang, subjek "EY" masih bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga anak anaknya yang sudah berkeluarga. Terlebih subjek tinggal bersama kedua

cucunya untuk membantu kegiatan subjek sehari hari. Sedangkan subjek "HS" hanya perlu bertanggung jawab atas diri dan kehidupannya sendiri. Subjek harus memikirkan bagaimana nasib kehidupan akan membawanya. Hal ini dilakukan kedua subjek mengingat masih besarnya tanggung jawab terhadap keluarga dan diri sendiri. Tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi makna hidup. Tugas dan pekerjaan sehari hari merupakan sumber kesenangan dan kepuasan tersendiri, sehingga akan dikerjakan dengan bersemangat dan bertanggung jawab. Individu yang sehat secara psikologis akan sepenuhnya menyadari bahwa setiap fase dalam kehidupan selalu memiliki beban dan tanggung jawab yang di pikul. Untuk dapat hidup berkembang ke arah yang lebih baik, individu diharapkan dapat menggunakan waktu yang dimiliki dengan bijaksana (Bastaman, 1996).

Kedua subjek memiliki jawaban yang berbeda mengenai kematian. Subjek "EY" selalu siap dalam menghadapi kapan kematian akan datang, sedangkan subjek "HS" merasa belum siap menghadapi kematian tersebut. Kedua subjek meyakini bahwa kematian merupakan suatu hal yang pasti, maka dari itu kedua subjek sama-sama mempersiapkannya dengan selalu berusaha untuk menjalankan apa yang di perintahkan maupun menjauhi apa yang dilarang oleh Allah *Subhanau Wa Ta'ala*. Jujur, berserah diri kepada Tuhan, menjauhi keributan dan saling menghormati merupakan salah satu bentuk dari nilai nilai religiusitas yang dilakukan oleh subjek. Apa yang di yakini dan dilakukan subjek merupakan termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi makna hidup, yaitu faktor spiritualitas. Spiritualitas ialah dimensi penting dalam eksistensi manusia. Dimensi spiritual

adalah sumber kesehatan yang tidak pernah sakit sekalipun sakit secara mental dan fisik. Artinya, sekalipun mental dan fisik sedang dalam kondisi sakit, yang bersumber dari dimensi spiritual seperti cinta kasih dan rasa estetika akan tetap berfungsi dan sama sekali tidak akan terganggu (Bastaman, 2007).

Dalam proses meraih hidup bermakna, yang terpenting dilakukan adalah mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi penghayatan hidup yang bermakna. Subjek "EY" dan subjek "HS" sama-sama menghayati kebaikan yang di berikan maupun yang di terima serta menyadari hal-hal sederhana merupakan salah satu cara dalam merasakan kebahagiaan dalam diri subjek. Subjek "EY" menghayati kehidupannya dengan bahagia saat masih ada orang yang mengajaknya bercerita, meminta nasihat dan selalu bisa berkumpul bersama anak anak serta cucu subjek. Hal sederhana lainnya yang di hayati dalam hidup subjek yakni dengan tidak lagi merasakan kehujanan karena bantuan pembangunan rumah oleh pemerintah Kota Prabumulih. Penghayatan bermakna oleh subjek "HS" berupa bersyukur atas di berikan-Nya kesempatan kedua setelah peristiwa kecelakaan yang di alami. Selain itu menyadari masih ada seseorang yang masih menerima keadaan subjek setelah keluarganya meninggalkannya merupakan salah satu bentuk penghayatan bermakna bagi subjek "HS". Hal sederhana lainnya yang di hayati dalam hidup subjek yakni ketika masih bisa bekerja dan masih ada orang yang memberikannya sebuah tempat tinggal. Penghayatan hidup yang bermakna akan menjadikan subjek menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa. Penghayatan hidup

bermakna merupakan gerbang ke arah kebahagiaan dalam hidup (Bastaman, 1996).

Dalam memperkuat penghayatan hidup bermakna, maka pemenuhan sumber makna hidup yang lain juga sangat di butuhkan. Salah satunya adanya nilai harapan yang menjadikan hidup ini menjadi bermakna. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya perubahan baik yang menguntungkan diri di kemudian hari. Harapan mungkin hanya sekedar impian dan belum tentu menjadi kenyataan, tetapi harapan mampu memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme dalam menjadikan harapan itu sebuah kenyataan (Bastman, 2007). Subjek "EY" dan subjek "HS" memiliki harapan dan keinginan yang beragam. Harapan dan keinginan terbesar dalam hidup subjek "EY" ialah bisa melaksanakan ibadah umrah. Selain itu subjek selalu berharap agar anak anak dan cucunya berada dalam kondisi dan situasi yang aman, selalu memiliki kehidupan ekonomi yang cukup, dan kehidupan rumah tangga yang tentram. Sedangkan harapan dan keinginan subjek "HS" ialah agar uang tabungannya segera terkumpul untuk membeli sebuah speaker yang digunakan untuk mengamen dan alat alat rumah tangga. Jika memiliki rezeki yang lebih, subjek ingin membeli kaki palsu dan membuka usaha dagangan sendiri. Namun yang terpenting bagi subjek ialah berharap agar selalu di berikan kesehatan, umur yang panjang dan selalu terpenuhi kebutuhan pangan.

Perjalanan yang dilalui kedua subjek dengan adanya pasang surut kehidupan tidak menjadikan keduanya lupa untuk merasakan kebahagiaan. Perasaan bahagia yang dirasakan oleh subjek "EY" maupun subjek "HS" menunjukkan bahwa kedua subjek mampu menemukan

makna hidupnya. Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa hidup bermakna ialah corak kehidupan yang sarat akan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, yang apabila hal tersebut terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan bahagia di dalam kehidupan seseorang. Kedua subjek memiliki kebahagiaan yang berbeda. Subjek "EY" merasakan kebahagiaan atas perubahan kehidupannya seperti sekarang yang dibandingkan dengan masa pengalaman tersulit dalam hidup subjek. Kebahagiaan lain yang dirasakan subjek adalah ketika hasil kerja kerasnya masih dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dari anak-anaknya. Melihat anak dan cucu serba berkecukupan merupakan suatu kebahagiaan yang harus di syukuri oleh subjek. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patnani bahwa berdasarkan pengambilan data terhadap 22 subjek, maka hasil penelitian menyebutkan sumber kebahagiaan perempuan yang berusia lebih dari 40 tahun ialah memiliki banyak anak. Selain itu, dalam menemukan sumber kebahagiaannya, perempuan yang bekerja menempati urutan teratas dalam kebutuhan untuk berbagi di banding perempuan yang tidak bekerja (Patnani, 2012). Sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek "HS" adalah dengan menerima kehidupan yang di jalani dengan apa adanya. Kebahagiaan lain yang dirasakan subjek ialah ketika masih bisa makan, diberi rezeki, bertemu banyak orang, mengobrol bersama teman dan tidak menjadikan perasaan sedih sebagai keadaan yang selalu menyedihkan.

Pada pembahasan mengenai makna hidup bagi subjek, kedua subjek memiliki makna dan arti hidup yang berbeda. Tidak membebani maupun merepotkan kehidupan anak-anak menjadi salah satu hal yang membuat subjek

"EY" berarti. Yang terpenting dalam hidup subjek ialah agar selalu bisa menjalankan sholat lima waktu. Dengan menjalankan sholat, beriring dengan adanya rasa sabar serta berpasrah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maka hal yang sulit dan berat akan ada jalan keluarnya. Pernyataan subjek tersebut selaras dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang di sebutkan sebanyak dua kali dalam surah Al-Insyirah ayat 5 dan 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.*

Menjalani kehidupan dengan penuh usaha, serta menjadi orang baik dengan menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain menjadikan hidup subjek "HS" terasa berarti. Dengan bertemu banyak orang, bisa mengobrol bersama teman, dan bertahan dengan kondisi seperti sekarang adalah salah satu hal yang membuat hidup subjek bermakna. Meskipun hidup seorang diri dan mendapatkan uang dengan cara bekerja sebagai pengemis, namun inilah kehidupan yang membuatnya bermakna. Karena ini adalah pekerjaan yang masih memberinya kesempatan untuk bisa makan dan menyambung hidupnya. Selain itu, kunci yang ia pegang agar bisa melewati ini semua adalah dengan tidak mengingat bagian sedih dari pengalaman hidupnya. Sama seperti subjek "EY", subjek "HS" meyakini masih di lindungi dan doa subjek di dengar dengan berusaha beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ibadah merupakan salah satu teknik dalam

menemukan hidup. Dengan ibadah yang khusyu' maka akan mendatangkan perasaan yang tenang, tentram, dan seakan mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan dalam menghadapi segala masalah kehidupan (Bastaman, 2007).

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Makna Hidup pada Penyandang Disabilitas Dewasa Madya yang Bekerja sebagai Pengemis, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kedua subjek yakni subjek "EY" dan subjek "HS" telah menemukan makna hidupnya masing masing. Kedua subjek dapat merasakan kebahagiaan atas kehidupan yang dijalannya, yakni seorang penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis. Kondisi disabilitas yang dialami menjadi sebuah pengalaman tragis bagi subjek. Penghayatan hidup tidak bermakna pada subjek yang berupa adanya perasaan sedih dan putus asa dapat subjek ubah menjadi penghayatan hidup yang bermakna melalui pemahaman diri.

Dalam prosesnya, pemahaman diri yang dilakukan pada subjek "EY" berupa adanya rasa tanggung jawab terhadap anak-anak dan usaha mengenali kebaikan yang didapat dari dukungan keluarga dan lingkungan. Pemahaman diri yang dilakukan subjek "HS" berupa pengambilan sikap dengan memikirkan apa yang akan dilakukan untuk melanjutkan kehidupannya. Sumber makna hidup seperti adanya harapan untuk melaksanakan ibadah umrah pada subjek "EY", harapan untuk memiliki rumah sendiri pada subjek "HS", mampu mengambil sikap berupa menerima dengan penuh kesabaran segala bentuk penderitaan, dan mampu menghayati hidup yang baik dari pengalaman yang ada memiliki peran yang besar dalam proses menemukan kehidupan yang bermakna bagi kedua subjek.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyelesaian penelitian tentang makna hidup pada penyandang disabilitas dewasa madya yang bekerja sebagai pengemis, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini ialah sulitnya mengatur jadwal untuk melakukan proses wawancara. Melihat jenis pekerjaan subjek yang berhubungan dengan banyak orang, peneliti merasa akan mengganggu waktu subjek dalam bekerja. Jumlah subjek penelitian yang terbatas, peneliti juga mengalami kegagalan dalam pencarian subjek pengganti dari data pertama yang di ambil selama studi pendahuluan. Pergantian subjek di sebabkan karena subjek sebelumnya meninggal, berhenti bekerja sebagai pengemis dan pindah ke luar kota, subjek yang tidak bisa di ajak kerjasama, dan beberapa yang di temui tidak memberikan izin menjadi partisipan dalam penelitian. Selain itu sulitnya proses mencari informan tahu dari kedua subjek untuk mendapatkan data pendukung. Hal ini berhubungan dengan izin bahwa subjek menjadi partisipan dalam penelitian dan berhubungan dengan minimnya keluarga maupun teman yang dimiliki subjek. Peneliti juga menyadari bahwa masih banyak tata bahasa penelitian yang kurang baik selama memberikan analisa dan pembahasan, sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna.